

PENDEKAR ROMANTIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>



**BUROKAN
DARAH
DEWA**

BURONAN DARAH DEWA

Hak cipta dan copy right pada penerbit

dibawah lindungan undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

SATU

PARA pengunjung kedai ramai membicarakan tentang selebaran. Pemuda tampan bertato bunga mawar di dadanya ada di situ, ia ikut dengerin omongan orang-orang di kanan kirinya. Pemuda yang pakai anting-anting satu dan berambut punk-rock itu tak lain adalah Pandu Puber si Pendekar Romantis, tapi para pengunjung kedai nggak ada yang tahu kalau pemuda berpakaian ungu itu adalah Pandu Puber.

Pandu diam saja, tidak kasih komentar apa-apa kepada siapa pun. Dia tetap menikmati sarapan paginya yang sederhana; nasi pecel tanpa lele. Tapi kupingnya nyadap ke mana-mana. Orang-orang kedai nggak ada yang tahu kalau percakapan mereka disadap oleh pemuda beranting-anting sebelah kiri.

Pokok pembicaraan mereka berkisar tentang isi selebaran yang tersebar di mana-mana itu. Selebaran tersebut ditulis di atas kertas karton tebal lalu ditempelkan di pohon-pohon, batu-batu, dinding-dinding rumah penduduk, bahkan ada yang ditempelkan di pintu-pintu gua. Ada juga yang ditempelkan di layar sebuah perahu. Yang dibagi-bagikan kepada sekelompok masyarakat pun ada juga.

Pandu Puber sendiri sebelum ma-

suk ke kedai sempat membaca selebaran yang ditemukan di jalanan tergeletak begitu saja. Pasti kertas selebaran itu disebarkan lewat udara, mungkin dengan cara menunggang seekor burung atau si petugas penyebar kertas itu terbang ke sana-sini mirip tupai. Dan isi selebaran itu tadi sempat bikin Pandu kaget. Cuma kaget sebentar sih, nggak sampai bikin jantungnya berhenti berdetak. Soalnya isi selebaran itu menyangkut nama Pandu Puber. Bunyi selebaran itu begini:

Sayembara

Kepada khalayak ramai maupun khalayak sepi, terutama bagi mereka yang tidak buta huruf dan bisa membaca tulisan ini tanpa salah, diberitahukan bahwa Penguasa Bukit Gulana yang bernama Ratu Cadar Jenazah adalah perempuan cantik yang serba sexy dan moy.

Terima kasih.

Lalu dibawahnya ada tambahan lagi yang bunyinya begini:

NB:

Barang siapa bisa menangkap dan menyerahkan Pendekar Romantis yang bergelar Pandu Puber, atau Pandu Puber yang bergelar Pendekar Romantis, jika yang menangkap itu wanita akan diangkat sebagai saudara kandung Ratu, jika yang menangkap seorang lelaki, ganteng

ataupun jelek, maka dia akan diberi kesempatan untuk menjadi suami Ratu tanpa mas kawin apa-apa.

Barang siapa berminat menjadi suami Ratu Cadar Jenazah dipersilakan menangkap dan menyerahkan Pendekar Romantis hidup-hidup. Sayembara ini tertutup bagi staf istana Bukit Gulana. Sekian dan terima kasih.

Tertanda: Panitia penangkap Pandu Puber,

Ratu Cadar Jenazah sendiri.

Cherio.

Beberapa orang ada yang berpendapat, "Ini pengumuman sayembara apa daftar riwayat hidup sih? Kok bertele-tele begini?"

Seseorang lantas nyeletuk, "Maklum, namanya aja ratunya jenazah, mana bisa menyusun pengumuman dengan benar."

Yang lain menimpali, "Mungkin semasa sekolahnya dulu dia sering 'cabut' alias bolos pada saat pelajaran Ilmu Pengumuman, sehingga ia nggak tahu metode dasar penyusunan pengumuman."

Memang aneh. Pada umumnya mereka tidak langsung bicarakan tentang Pandu Puber, tapi soal susunan pengumuman itu dulu. Lama-lama mereka baru bicarakan tentang Pandu Puber.

Tadi waktu Pandu membaca seleba-

ran itu sambil jalan, dia juga mengkritik susunan bahasanya dulu, setelah itu baru ingat karena sadar bahwa dirinya kini menjadi seorang buronan bagi Ratu Cadar Jenazah. Setelah kaget, baru bertanya dalam hati,

"Mengapa aku dianggap buronan oleh Ratu Cadar Jenazah? Apa yang ia kehendaki dari diriku?

Apakah ada hubungannya dengan kasus kematian si Dalang Setan itu? Memang kata orang-orang sih Dalang Setan punya hobi melamar sang Ratu, tapi toh selalu ditolakinya. Berarti sang Ratu nggak suka sama Dalang Setan. Tapi kenapa setelah Dalang Setan kuka-lahkan, kok sang Ratu menyebar sayembara kayak begitu? Apa dia ingin menebus kematian Dalang Setan sebab dia secara diam-diam naksir Dalang Setan? Wah, perempuan ini kayaknya memang cari penyakit aja! Apakah aku harus ngumpet? Ah, cuek ajalah! Ngapain pake ngumpet segala. Pendekar kok ngumpet, nggak seru dong!" (Eh, kalau mau tahu Dalang Setan, baca aja serial Pendekar Romantis episode: "Dendam Dalang Setan" nggak usah malu-malu deh),

Karena sudah diputuskan untuk cuek terhadap sayembara itu, maka Pandu Puber nggak sungkan-sungkan makan di kedai tanpa ngumpet di kolong meja. Memang ia cari tempat buat mojak, tapi bukan berarti takut kelihatan mereka,

melainkan biar dapat memandang lebih leluasa lagi siapa-siapa yang punya rencana mau tangkap dirinya.

Salah seorang yang tergabung dalam tiga lelaki kurus di meja kiri berkata, "Pendekar Romantis itu kayak apa sih? Kalau aku tahu orangnya sih, bisa kutangkap dalam waktu yang se-singkat-singkatnya!"

"Sok lu!" ujar temannya yang kurus juga. "Pendekar Romantis itu berilmu tinggi. Dicucup ubun-ubunmu infeksi parah lu!"

Yang kurus berkumis bilang juga, "Gue sih nggak mau ikut-ikutan tangkap Pandu Puber. Masalahnya ilmu gue cekak. Baru dibentak sudah merangkak. Kan 'mokal' juga, ya nggak Kak?"

Yang sok jago tadi ngomong, "Percuma jadi preman dong kalau sama Pandu Puber aja takut?!"

"Yaah... elu Jang! Elu jangan sok jago gitu. Tahu nggak, Dalang Setan aja mati di tangannya, apalagi elu, yang cuma dalang pencurian. Bisa mati di ujung jempol kakinya, Jang!"

"Aaah... gue nggak takut! Gue kan punya jurus baru."

"Jurus apaan?"

"Langkah Seribu Setan."

"Wih, angker juga nama jurusnya. Itu jurus untuk apaan, Jang?"

"Untuk melarikan diri. Sebelum kita adu muka dengan musuh, kita harus

melarikan diri lebih dulu, cari selamat!"

"Kapan tarungnya?!" ujar si kurus berkumis sambil bersungut-sungut.

Pandu Puber mendengar obrolan itu. Ia hanya senyum-senyum saja sambil sesekali melirik kelompok tiga orang kurus itu. Lalu, matanya melirik di meja lain. Di sana ada dua orang berbadan gemuk. Keduanya berkumis lebat, wajahnya menyeramkan. Yang satu berambut pendek, botak tengahnya, yang satu berambut panjang agak berombak.

"Aku pernah mengidam-idamkan ingin jadi kekasih Ratu Cadar Jenazah, tapi aku tahu ilmu perempuan itu tinggi. Jadi aku nggak berani melamar dia. Nah, dengan adanya sayembara ini sama saja kesempatan baik untuk menjadi kekasih sang Ratu terbuka lebar di depan mataku. Akan kutangkap orang yang bernama Pandu Puber itu, akan kuserahkan kepada sang Ratu dan hadiahnya akan kuambil saat itu juga di depan tawanku. Paling tidak, yaah... ciuman di pipi aja boleh dong, ya nggak, ya nggak? He, he, he...!" sambil alis lebatnya tersendat-sendat naik.

Yang berambut pendek ikut terkekeh dan berkata, "Aku pernah bayangkan, kalau seandainya aku jadi suaminya si ratu cantik dan montok itu, wah... mungkin aku nggak bisa membedakan mana celanaku dan mana selimutku.

Pasti enjoy terus, he, he, he...!"

"Kamu juga mau tangkap buronan itu?"

"Iya dong! Dengan ilmu 'Sendok Sakti' akan kulumpuhkan pendekar itu!"

"Wah, nggak bisa! Pendekar Romantis itu jatahku. Aku yang harus tangkap dia! Kalau kamu serobot buronan itu, aku bisa tega sama kamu!"

"Lho, siapa saja kan boleh tangkap dia? Emangnya cuma kamu aja yang boleh tangkap buronan itu?" orang itu agak melotot. Temannya juga melotot.

"Iya. Emang cuma aku yang boleh tangkap dia, sebab cuma aku yang boleh jadi suami Ratu Cadar Jenazah! Mau apa lu?!"

"Eh, kamu jangan ngotot gitu di depanku, Min?! Bisa kena tampar mukamu yang kayak codot itu!"

"Coba! Coba kalau kamu memang berani tampar aku? Nih...!" orang itu sodorkan wajahnya. Tentu saja wajah ekstra begitu sangat enak buat ditampar. Maka temannya pun segera menampar dengan keras.

Plookk...!

"Aduh...!" orang yang ditampar kaget dan usap-usap pipinya. "Kok beneran sih?!"

"Biar kamu tahu kalau aku pun mampu tangkap pendekar celeng itu!" bentaknya yang membuat semua orang memandang kepada kedua orang tersebut.

"Jadi kamu benar-benar nantang aku nih?! Boleh! Kita tarung di luar, kita tentukan siapa yang berhak tangkap Pendekar Romantis!"

"Oke...! Ayo, keluar!"

Kedua orang berkumis itu sama-sama pergi cari tempat lega buat tarung. Pandu Puber dan beberapa orang hanya senyum-senyum sambil geleng-gelengkan kepala. Ada seorang lelaki yang baru datang dan sedang bingung cari tempat duduk. Orang itu sempat mendengar cekcok kedua orang berkumis tadi. Ia juga geleng-geleng kepala, lalu segera memperhatikan tempat kosong di depan Pandu. Orang itu pun segera duduk di depan Pandu Puber, lalu memesan makanan kepada pemilik kedai.

Sambil tersenyum-senyum lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu berkata, tujuannya kepada Pandu tapi pandangannya ke arah pintu kedai yang dipakai keluar dua orang tadi.

"Manusia bodoh! Belum apa-apa kok sudah mau tarung sendiri. Padahal yang mestinya dilawan kan si Pendekar Romantis itu. Bukan temannya sendiri. Ya, nggak?" sambil berpaling memandang Pandu, maka Pandu pun memberi jawaban cukup dengan menganggukkan kepala dalam senyuman nya.

Orang yang baru datang itu agak pendek. Badannya nggak begitu gemuk, juga nggak kurus. Pakaiannya abu-abu.

Pakai ikat kepala merah, rambut pendek, kumis tipis. Ia membawa bungkus kain yang tadi dipikul pakai bambu kecil seperti tongkat pramuka, tapi ujungnya lancip. Kulitnya hitam, menandakan ia sering menjemur diri di bawah terik sinar matahari.

"Orang mau tangkap buronan kok banyak omong. Bisa-bisa dibacok sama si buronan sendiri, ya nggak?"

"Iya," jawab Pandu seperti malas-malasan.

"Kamu juga berminat ikuti sayembara itu, Dik?"

"Nggak, Pak," jawab Pandu bernada sopan karena menghormati orang yang lebih tua darinya itu.

"Kenapa nggak mau ikut sayembara? Siapa tahu kamu bisa tangkap orang yang bernama Pandu Puber itu. Kamu bisa jadi Suami Ratu Cadar Jenazah lho. Jadi suami seorang ratu kan enak, apalagi ratu itu seksi dan cantik. Kamu kayaknya pantas deh jadi suami Ratu Cadar Jenazah."

"Ah, Paman bisa aja," Pendekar Romantis tersipu dipaksakan.

"Benar kok. Kamu pantas jadi suami ratu, soalnya kamu ganteng. Maaf, ini pengakuan jujur lho. Biasanya pemuda ganteng kayak kamu itu disukai para ratu."

"Ah, kata siapa?"

"Lho, soalnya dulu aku pernah

punya sahabat yang jadi juru taman di sebuah negeri. Negeri itu dipimpin oleh seorang ratu, jadi aku tahu pria yang membuat seorang ratu berselera. Yah, model-modelnya kayak situlah!"

Senyum sekilas mengesankan keramahan Pandu, walau dalam hati sebenarnya Pandu tertawa mendengar ucapan orang berkumis tipis itu. Pandu berlagak cuek kembali dengan sayembara-sayembara itu. Malah ia bertanya tentang diri orang tersebut.

"Paman dari mana?"

"O, aku...? Aku dari tempat jauh. Jauh sekali deh pokoknya. Dan aku punya nama; Duda Dadu. Pasti baru sekarang kau dengar nama Duda Dadu. iya, kan?"

"Betul, Paman. Nama itu agak aneh buat telingaku. Mengapa namanya Duda Dadu?"

"Itu cuma julukan saja," ujarnya sambil menerima pesanan dari si pemilik kedai. "Nama asliku sih bukan Duda Dadu. Tapi karena dulunya aku sejak remaja sampai setua ini gemar main dadu koprok, bahkan jabatanku terakhir adalah bandar dadu, sedangkan statusku adalah seorang duda, maka teman-teman banyak yang panggil aku Duda Dadu."

Sambil menuang ten dari poci ke cangkir, Duda Dadu tertawa sendiri seperti orang menggumam. "Aku menjadi duda gara-gara dadu juga. Istriku

nggak suka aku jadi bandar dadu, akhirnya kuceraikan. Waktu itu aku berpikir, lebih baik jadi duda daripada jadi suami tanpa dadu."

"Rupanya Paman suka dengan judi, ya?"

"Ya. Tapi itu dulu. Sekarang aku sudah tobat kok. Nggak mau berjudi lagi. Benar. Berani taruhan berapa deh, aku nggak bakalan tertarik sama judi lagi."

Sambil tertawa Pandu berkata, "Kata-kata Paman saja masih mengandung judi. Buktinya Paman bilang 'berani taruhan', itukan judi juga, Paman. Nggak baik tuh."

"Eh, iya, ya...? He, he, he...." Duda Dadu tertawa sendiri. "Tapi itu hanya spontanitas saja. Maklum, belakangan masa laluku belum hilang secara tuntas. Jadi ngomongnya masih nggak jauh dari taruhan."

Duda Dadu meneguk teh hangatnya. Sepotong pisang rebus bertabur kelapa parutan dicaploknya. Kaki kanannya naik ke bangku dan tampaknya cuek-cuek aja dengan sikap noraknya itu. Pandu Puber hanya memperhatikan dengan tenang, sambil sesekali mendengarkan percakapan orang-orang kedai.

"Menurutku, sebaiknya kau ikut sayembara itu saja, Dik."

"Nggak berani, Paman," jawab Pandu melemah.

"Kok nggak berani? Tinggal cari yang namanya Pandu Puber atau Pendekar Romantis, lalu tangkap dia dan bawa ke Ratu, jadilah kau suami Ratu. Mudah kan?"

Pendekar Romantis hanya nyengir. "Menangkap Pandu Puber itu sama saja menangkap seribu petir."

"Kok gitu?"

"Dia bukan orang sembarangan. Ilmunya tinggi. Dia kan anak dewa, Paman!"

"Ya memang sih, kemarin kudengar percakapan orang-orang pantai juga sebut-sebut 'anak dewa', tapi itu kan cuma isu. Jangan percaya dengan isu. Nggak ada dewa beranak di bumi. Bertelurnya aja di kayangan, masa' beranaknya di bumi?" Duda Dadu tertawa. "Lagi pula, dia belum tentu berilmu tinggi benaran, Dik. Itu pun menurutku juga cuma isu."

"Apakah Paman belum pernah dengar cerita kehebatan Pandu Puber?"

"Pernah sih, tapi yaah... kua-nggap itu sekadar dongeng di dunia persilatan saja. Sebab kalau memang dia sakti, tentunya Ratu Cadar Jenazah sudah dilabraknya karena nyebarin sayembara kayak gitu. Sebagai seorang pendekar mestinya dia tersinggung dong. Ya, nggak? Masa' dia diam saja? Masa' nggak ada kabar kalau Pendekar Romantis melabrak sang Ratu? Aaah...

sudahlah, jangan takut. Ikut sayembara saja sana. Aku kasih spirit deh buat kamu. Tapi kalau kamu berhasil jadi suaminya Ratu, jangan lupa komisi untukku, Dik. Syukur kamu bisa usulkan supaya aku kerja di istana."

Geli sekali hati Pandu mendengarnya. Orang itu bicara seenak boddongnya saja. Dia nggak tahu kalau yang diajak bicara adalah si buronan sendiri.

Malahan dia berkata lagi, "Kalau memang dia berilmu tinggi, kamu nggak usah khawatir. Aku punya banyak ilmu."

"Begitukah?" Pandu berlagak tertarik.

"Sebelum aku jadi bandar dadu dan suka judi, dulunya aku pernah berguru dan pernah bikin perguruan sendiri. Tapi murid-muridku habis karena kubuat taruhan dengan perguruan lain."

Pendekar Romantis tertawa pendek, masih berpenampilan tenang, kalem, dan senyumnya selalu memancarkan keramahan. Enak dipandang mata. Nggak seperti senyumnya Duda Dadu yang enak ditandang kuda.

"Justru sekarang ini aku bertobat," kata Duda Dadu lagi, "... aku berhenti berjudi, dalam rangka ingin menurunkan ilmuku kepada salah seorang yang mau jadi muridku."

"O, jadi Paman Duda Dadu cari murid?"

"Iya! Dan menurut teropong indera keenamku, kau adalah seorang pemuda yang pantas menjadi muridku dan akan kuat menerima warisan ilmu-ilmuku. Jadi kalau kau mau, akan kuajarkan ilmu-ku padamu dalam waktu singkat. Nggak susah-susah kok. Sehari saja kau bisa dapat serap ilmuku sekitar tiga atau empat jurus. Dan ilmuku itu ampuh-ampuh. Kalau cuma buat kalahkan Penderkar Romantis sih, keciil...!" Duda Dadu menjentik pakai kelingkingnya.

Senyum Pandu masih mewakili hati yang ingin tertawa geli. Tapi sikapnya seolah-olah sangat antusias dengan kata-kata Duda Dadu. Walaupun dalam hati Pandu mengecam orangtua itu terlalu sombong, tapi ia tidak menampakkan sikap mengecamnya itu. Akibatnya Duda Dadu makin bersemangat dalam mempromosikan ilmunya.

"O, ya... namamu siapa, Dik?"

"Hmmm... namaku sederhana, Paman..."

"Jadi begini, Sederhana. Kalau..."

"Maksudku, sederhana itu kata sifat, bukan sebuah nama, Paman. Namaku sangat sederhana."

"Ooo... gitu. Kukira namamu si Sederhana."

Pandu redakan tawa dalam gumam sebentar, lalu berkata, "Namaku... Pedro, Paman."

"Pero...? Wah, itu nama yang hadir dalam wangsitku," kata Duda Dadu. "Waktu aku tidur di hutan, aku mimpi ditemui kakek tua berjenggot panjang sampai ke tanah. Kata kakek itu, aku hanya boleh turunkan ilmuku kepada pemuda yang bernama Pero. Tapi aku nggak mau peduli dengan wangsit itu. Ternyata benar juga, bahwa akhir dari perjalananku ini aku bertemu dengan pemuda bernama Pero. Berarti kau cocok menerima ilmuku."

Duda Dadu sangat bersemangat, sedangkan Pandu hanya manggut-manggut saja, itu pun dilakukan sesekali sambil menahan tawa di hati. Duda Dadu makin mendekatkan wajah agar bicaranya tak didengar orang lain.

"Gini aja, Pero.... Kuajarkan jurus-jurus mautku kepadamu dalam tempo singkat. Lalu, cari orang yang bernama Pandu Puber dan lawan dia. Kalahkan dia dengan jurus maut dariku itu. Lumpuhkan dia, lalu bawa dia ke istananya Ratu Cadar Jenazah. Tapi jangan lupa... komisi untukku harus kau bicarakan pula kepada sang Ratu. Bilang saja, aku adalah gurumu, dan gurumu butuh biaya untuk bikin padepokan, gitu! Setuju nggak?!"

"Boleh juga," jawab Pandu yang jadi penasaran dan ingin tahu seberapa tinggi ilmunya Duda Dadu itu.

DUA

SAYEMBARA itu ternyata menyebar sampai ke seberang tanah Jawa. Bagi tokoh silat yang cukup kawakan maupun yang setengah kawakan saling tertarik untuk membicarakannya. Bagi tokoh lelaki yang masih doyan cinta, tertarik pula untuk mengikuti sayembara tersebut. Sebab mereka tahu, seperti apa kecantikan dan keseksian Ratu Cadar Jenazah itu.

Menurut orang yang pernah melihat, perempuan berjudul Ratu Cadar Jenazah itu mempunyai wajah yang memancarkan gelombang cinta begitu besar. Lelaki mana pun yang memandang bibirnya akan dibakar oleh hasrat untuk mencumbunya. Pria yang menatap matanya tergugah gairahnya dan sulit dipadamkan sebelum mendapat 'mangsanya'. Pokoknya, wajah dan potongan tubuh Ratu Cadar Jenazah mempunyai kekuatan gaib berupa getaran gelombang yang dapat mempengaruhi otak dan saraf lelaki dari yang punya niat membunuhnya menjadi berniat mencumbunya. Karena itu sang Ratu mengenakan cadar kain tipis warna hitam transparan untuk menutupi wajahnya. Cadar itu untuk mengurangi getaran gaib yang keluar dari wajahnya. Sekalipun sudah diberi cadar, eh... masih saja punya pancaran gaib seperti itu walaupun bertaraf kecil-kecilan.

Habis cadarnya dari kain tipis transparan sih. Coba kalau dari kain terpal, pasti getaran gaibnya terbendung total.

Setiap lelaki yang sudah bertemu muka dengan Ratu Cadar Jenazah, pasti punya hasrat ingin menjadi suaminya. Nggak tua, nggak muda, kalau sudah pernah beradu muka dengan sang Ratu, khayalannya tak jauh dari ranjang dan kemesraan. Kecuali bagi yang berilmu tinggi, ia dapat menahan getaran gelombang asmara itu dengan kekuatan tenaga dalamnya. Kekuatan getaran gelombang asmara itu begitu besarnya, sehingga tak heran Dalang Setan matimatian ingin menjadi suami sang Ratu walau akhirnya memang mati benaran.

Kabarnya sih yang jadi korban kayak Dalang Setan itu cukup banyak. Pria yang mati gara-gara jatuh cinta pada sang Ratu lebih dari seratus, terhitung dari tiga dasawarsa belakangan ini. Ada yang matinya bunuh diri dengan mengantongi selebar surat cinta untuk sang Ratu. Ada yang matinya karena duel untuk mendapatkan sang Ratu. Ada pula yang matinya di tangan sang Ratu sendiri karena ngotot ingin diterima lamarannya.

"Perempuan itu bukan saja penyebar asmara, namun juga penyebar maut bagi kaum pria," ujar salah seorang tokoh tua yang cukup beken juga di ka-

lawan para tokoh rimba persilatan. Katanya lagi,

"Jangan coba-coba ingin menemui perempuan itu, dan jangan coba-coba ingin membuka cadarnya untuk melihat kecantikannya. Sebab kecantikannya adalah liang kubur bagi setiap lelaki. Pada tubuhnya terdapat liang surga yang menyemburkan api neraka bagi pria mana saja."

"Tapi saya berminat mengikuti sayembara itu, Guru. Saya akan mencari Pendekar Romantis dan menangkapnya."

"Muridku, menangkap Pendekar Romantis sendiri sudah merupakan bencana alam bagi sejarah hidupmu. Apakah kau lupa bahwa Pendekar Romantis itu adalah anak dewa yang mendapatkan ilmu titisan dari ayahnya, yaitu Batara Karma? Dia adalah cucu raja Jin yang bernama Kala Bopak."

"Ya, ya, saya tahu soal kakeknya itu, Guru. Saya pernah dengar Guru ceritakan hal itu. Tapi apakah Guru anggap saya nggak bisa menandingi kesaktiannya dengan pergunakan jurus-jurus maut yang Guru ajarkan itu? Lagi pula, bukankah Guru punya pusaka yang bernama 'Cangkul Bedah Guntur', dan tentunya Guru akan izinkan saya meminjam cangkul itu, bukan?"

"Muridku, 'Cangkul Bedah Guntur' memang pusaka yang dahsyat. Tapi jika kau berhadapan dengan Pendekar Roman-

tis, walau kau bersenjatakan pusaka 'Cangkul Bedah Guntur', kau tetap akan kalah. Sebab Pendekar Romantis mempunyai pusaka maha dahsyat yang bernama 'Pedang Siluman', yaitu pedang ungu jelmaan kakeknya; si raja Jin itu. Bayangkan saja, tempat penyimpanan pedang itu saja sudah termasuk hebat, yaitu disimpan di dalam kulit kakinya. Kelihatannya Pendekar Romantis tak pernah membawa senjata, tapi sebenarnya dari dalam kulit kaki kanannya bisa keluar pedang sakti yang bernama 'Pedang Siluman', dan pedang itu mampu menghancurkan pusaka apa pun, termasuk pusaka 'Cangkul Bedah Guntur'."

"Ah, itu tergantung kecepatan kita menggunakan senjata saja, Guru. Kalau dia lengah dan saya lebih cepat, maka dia pun akan mati di ujung 'Cangkul Bedah Guntur'."

"Kalau dia sudah mati apakah berarti kau bisa kawin dengan Ratu Cadar Jenazah? Bukankah sang Ratu kehendaki Pendekar Romantis ditangkap dan diserahkan padanya dalam keadaan hidup-hidup?"

"O, iya, ya...?" sang murid tundukkan pandangan matanya merenungi perhitungannya yang nyaris salah total itu.

"Sudahlah, lupakan saja sayembara itu, Muridku. Nanti kau mati di tangan Pendekar Romantis. Kalau kau

ingin kawin dan sudah tak dapat ditahan lagi, cari gadis lain aja yang nggak mengandung risiko, syukur yang nggak mengandung lemak babi," kata sang Guru. "Pilihlah gadis yang mana saja asal bukan Ratu Cadar Jenazah, maka aku akan melamarkannya untukmu. Kecuali kalau memang gadis itu nggak mau dilamar olehmu, maka aku akan melamarnya sendiri."

"Ah, Guru ini tua-tua kok masih berminat juga melamar wanita?" ujar sang murid sambil bersungut-sungut sambil menahan geli.

Tokoh tua berjenggot sepanjang dada warna putih itu dikenal dengan nama Ki Parma Tumpeng. Kepalanya berbentuk kerucut seperti nasi tumpeng, jadi ia dijuluki Ki Parma Tumpeng. Aslinya sih bernama Ki Parma Pratikta. Orangnya tinggi, badannya kurus, gemar memakai pakaian jubah kuning, rambutnya tipis yang tumbuh di bagian tepi kepala saja, bagian tengah kepala botak. Wajahnya kalem-kalem konyol. Artinya, kelihatannya kalem tapi sering berbuat konyol. Misalnya, kalau ada perempuan yang tampaknya sekal, mulus, dan menggiurkan, suka melirik dan bersuit menggoda. Lalu mengajaknya tersenyum. Biar usianya sudah mencapai delapan puluh tahun, tapi ia masih kelihatan segar dan gagah. Jiwa mudanya masih suka muncul terutama jika ada

cewek di sekitarnya.

Muridnya bernama Balak Lima. Pemuda berusia dua puluh empat tahun itu adalah anak kelima dari keluarga Wira Balak, mantan saudagar kaya yang keluarganya mati dibantai oleh kawanannya perampok, dan hanya Balak Lima yang selamat dari pembantaian tersebut. Waktu anak kelima itu masih berusia delapan tahun. Ia ditemukan Ki Parma Tumpeng di reruntuhan rumahnya yang dibakar habis oleh kawanannya perampok tersebut.

Balak Lima tergolong murid yang bandel dan malas. Karena itu ilmunya Ki Parma Tumpeng nggak bisa dikuasai semuanya oleh Balak Lima. Hanya beberapa saja yang berhasil dikuasai Balak Lima, padahal usianya sudah cukup banyak untuk ukuran seorang pemuda. Maklum, pemuda yang gemar memakai pakaian serba merah itu lebih suka menangkap ikan di laut ketimbang menekuni pelajaran silat yang diturunkan oleh gurunya. Mungkin memang cita-citanya ingin jadi nelayan, sehingga sang Guru pun mau tak mau harus memaklumi kelambanan sang murid dalam menerima ajarannya.

"Tamatkan dulu pelajaranmu, baru pergilah berkelana!" kata sang Guru.

Tapi Balak Lima sudah telanjur tergoda oleh sayembara itu. Maka secara diam-diam, Balak Lima pergi dari

Pantai Buaya Dampar, tempat kediaman gurunya itu. Ia sengaja nggak mau pamit dan mohon doa restu dari gurunya, sebab dia nggak mau dicegah oleh sang Guru. Selain membawa golok di pinggang, ia juga membawa cangkul andalan yang akan digunakan melawan Pandu Puber nanti.

Pantai Buaya Dampar mempunyai perbukitan bercadas. Cadas itu bercampur unsur karang sehingga keras. Di salah satu perbukitan yang sepi, tampak seorang lelaki berambut abu-abu sedang memberi pelajaran jurus-jurus maut kepada seorang anak muda. Anak muda itu memperhatikan dengan tenang, berdiri di bawah pohon teduh. Ia mengenakan gelang kulit hitam berpaku metal. Tato bunga mawarnya kelihatan jelas karena baju ungunya selalu tidak dikancingkan, walau sebagian bawahnya diikat rapi dengan sabuk hitam. Pemuda itulah yang dicari Balak Lima.

Pandu Puber sengaja dibawa oleh Duda Dadu ke tempat itu, sebab tempat itu sepi, cocok untuk belajar ilmu kanuragan. Duda Dadu tampak bersemangat memberikan pelajaran ilmunya kepada Pandu.

"Ini namanya jurus 'Paruh Bangau'," kata Duda Dadu sambil mengembangkan kedua tangan dengan ujung tangan saling menguncup seperti paruh siap mematuk. Kakinya diangkat satu,

seperti anjing mau pipis. Badannya sedikit dimiringkan.

"Gerakan kedua tanganmu nanti harus cepat dan punya arah tertentu; ke kiri dua kali, ke kanan dua kali, membuka dua kali, ke bawah dua kali, ke depan dua kali, lalu kedua tangan menyodok dari bawah ke depan secara bersamaan. Nah, pada saat menyodok ke depan, sentakkan napasmu dalam keadaan tertahan di perut. Maka tenaga dalam dahsyat akan keluar dari ujung-ujung tanganmu yang menguncup begini!"

"Contohnya bagaimana?"

"Nih, lihat...! Hiaaat, hiiiat, heeaah...!"

Wut, wut, wut, wuutt... bruutt!

"EH, kok yang keluar bagian belakang, ya?" sambil Duda Dadu menangkup pantatnya sendiri dengan senyum malu karena buang gas dengan suara keras. Pandu Puber tertawa geli hingga badannya terguncang-guncang.

"Tenaga dalamnya kok keluar dari belakang, Paman? Katanya dari ujung tangan?"

Duda Dadu menjawabnya dengan berlagak dongkol, "Itu bukan tenaga dalam. Itu tadi bagian dalamnya tenaga."

Pandu buru-buru hentikan tawanya. Duda Dadu berkata lagi, "Lihat, kekuatan tenaga dalam yang terpusat di ujung jari-jari yang menguncup ini da-

pat untuk menjebolkan benda keras. Misalnya batang pohon di sebelahmu itu. Nih, perhatikan....! Hiaaatt....!"

Wuuttt... duug, duug, duug, duug, duug!

Pohon dihantam dengan kedua tangan yang menguncup berkali-kali. Dengan cepat Duda Dadu menarik diri, juga menarik tangannya di kebelakangkan, berdirinya tegak, senyumnya mengembang.

"Nah, lihat... pohon itu hampir jebol, kan?"

Pandu memeriksa pohon itu lalu berkata, "Mananya yang jebol, Paman?"

"Ya bagian yang kupukul tadi. Tapi jebolnya nggak sekarang. Pohon itu menerima luka dalam, dua-tiga hari lagi akan mati kekeringan! Percaya deh!"

"Ooo..., " Pandu Puber berlagak percaya dengan manggut-manggut. "Terus, tangan yang buat memukul pohon itu apa nggak sakit, Paman?"

"O, nggak dong! Aku sudah terlatih untuk menghantam benda sekeras baja sekalipun. Nantinya kau juga nggak akan rasakan sakit walau memukul pohon seratus kali."

Tangan yang di belakangkan itu mengembang pelan dan bergerak-gerak. Duda Dadu membatin, "Sialan! Jari tengahku kayaknya patah nih? Uh, sakitnya bukan main."

"Coba Paman pukul lagi pohon ini biar langsung jebol."

"O, nggak bisa! Jurus itu tadi harus dilakukan dengan sabar. Penggunaannya cukup satu kali dalam sehari." Lalu, batinnya melanjutkan sendiri. "Kalau lebih dari satu kali bisa remuk jarimu, Nak! Jariku aja sekarang kayaknya remuk tiga nih?!"

Duda Dadu berkata sambil mendongak ke atas, "Lihat, sudah ada dua daun yang langsung kering dan yang sebelah sana itu langsung membusuk, kan? Nah, itu akibat tenaga dalam yang keluar dari tanganku saat memukul pohon ini tadi!"

"Wah, hebat juga, ya?" gumam Pandu sambil manggut-manggut, lalu membatin, "Padahal sebelumnya aku memang sudah lihat ada dua daun mengering di sana dan yang di sana berwarna coklat busuk. Ah, orang tua ini banyak ngibulnya. Tapi menarik juga untuk dipermainkan, bisa buat hiburan diriku agar tak memikirkan sayembara itu."

"Pero," panggil Duda Dadu dengan suara dipertegas biar kelihatan wibawa. "Sekarang coba tirukan gerakan jurus yang kuajarkan tadi!"

"Pakai mukul pohon segala, Paman?"

"Iya dong! Biar tanganmu terlatih memukul benda keras!"

Pendekar Romantis segera tirukan

gerakan jurus tadi. Hanya sekali lihat saja ia sudah bisa menirukan karena gerakan jurus tadi sangat mudah. Lalu dengan langkah kaki selalu merendah, Pandu Puber dekati pohon yang lebih besar dari yang dipukul Duda Dadu tadi. Dengan kedua tangan menguncup, pohon itu dihantamnya dua kali.

Duub, duub...!

Duurr...! Pohon itu guncang, bergetar dari akar sampai puncaknya. Daun pohon berhamburan bagaikan hujan serentak. Tubuh mereka ditaburi daun kecil-kecil itu. Kejap berikutnya, ternyata pohon itu sudah tidak berdaun sedikit pun. Tak ada selembur daun yang tersisa di tangkainya. Pohon itu menjadi gundul, plontos! Bahkan ranting-ranting kecilnya pun ikut rontok berhamburan. Tanah jadi kotor penuh daun dan ranting kecil.

Duda Dadu diam ter bengong melompong nyaris tak bisa bicara melihat pukulan Pandu mengakibatkan pohon menjadi polos, bagai ditelanjangi secepat itu. Dalam hati Duda Dadu membatin,

"Edan! Kok jadi sehebat ini, ya? Padahal aku sendiri nggak mampu lakukan begini? Bikin kulit pohon lecet aja belum mampu, tapi si Pero kok udah mampu bikin pohon ini gundul seketika? Padahal hanya dua pukulan saja lho? Kalau begitu, jurus ciptaanku tadi ternyata punya kekuatan sehebat ini,

ya? Wah, kayaknya aku memang pantas jadi guru silat nih!"

Sementara itu Pandu sendiri membatin, jurus apa yang kugunakan tadi? Yang jelas kekuatan tenaga dalam yang keluar dari gerakan tadi bukan lantaran keluar dari jurus ajaran Paman Duda Dadu. Pasti ini jurusnya Ayah nih! Ayah nggak bilang kalau aku punya jurus titisan kayak gini. Hmm... sebaiknya jurus ini kuberi nama jurus 'Duda Gundul' aja deh. Habis munculnya saat aku bertemu Paman Duda Dadu dan kekuatannya bisa bikin pohon jadi gundul begitu sih. Tapi, kalau kenai tubuh orang jadi apa, ya? Masa' bisa bikin orang gundul juga? Ah, kapan-kapan kucoba pada lawan yang bandel...."

Melihat mantan bandar dadu itu terbelenggu mirip sapi ompong lihat pocong, Pandu Puber segera menyapa dengan mendekatinya lebih dulu. "Paman...! Paman Duda Dadu!"

"Oh, eh, emm... iya, kenapa?" Duda Dadu menggeragap.

"Jurusmu hebat sekali, Paman. Pohon itu bisa gundul seketika. Kalau boleh kuusulkan, jurus itu akan kuberi nama jurus 'Duda Gundul' saja, Paman."

"Nggak boleh! Nama jurus yang kusebutkan tadi mengandung mantera gaib, jadi nggak boleh diganti. Namanya tetap jurus 'Paruh Bangau'!"

"Baik, Paman," jawab Pandu walau

dalam hatinya ia tetap ingin namakan jurus itu 'Duda Gundul'.

Duda Dadu bersuara bisik sambil pandangi pohon itu, "Ngomong-ngomong kamu apakan sih pohon itu tadi, kok jadi gundul begitu?"

"Cuma menyentakkan napas yang tertahan di perut, Paman."

"Masa'...? Kok bisa gitu ya?"

Keheranan Duda Dadu tiba-tiba buyar dengan munculnya sesosok tubuh dari balik semak ilalang di belakang mereka. Gusraak...! Jlug...! Dan kedua orang itu berbalik ke belakang. Duda Dadu sempat terlonjak kaget karena kemunculan orang tersebut yang secara tiba-tiba. Lompatan kaki yang mendarat di tanah menimbulkan suara pelan tapi mengejutkan hati yang sedang terheran-heran itu.

Seorang pemuda berpakaian merah memanggul cangkul di pundaknya. Dia adalah Balak Lima yang secara kebetulan tadi lewat di dekat tempat situ, lalu mendengar suara getaran pohon yang dihantam Pandu tadi. Rasa ingin tahu Balak Lima membawanya muncul di situ dan membuat Pandu Puber berkerut dahi, tapi kerutan dahinya lebih tajam milik Duda Dadu yang benar-benar merasa asing dengan wajah dan sosok Balak Lima. Sekalipun Pandu Puber sendiri belum kenal dan baru jumpa Balak Lima kali itu, tapi keheranannya tidak ter-

lalu menonjol. Bahkan ia segera bersikap tenang dengan menghilangkan kerutan dahi dan membiaskan seulas senyum tipis. Sangat tipis sekali. Hampir nggak kelihatan kalau lagi tersenyum. Yang tampak cuma wajah ramahnya saja.

Tetapi Duda Dadu bersikap angker. Angker yang dipaksakan sih. Ia ingin tampilkan wibawanya di depan Pandu dalam menghadapi orang tak dikenal. Ia maju tiga langkah dari depan Pandu, lalu bertolak pinggang dan menyapa Balak Lima dengan sok galak.

"Siapa kau? Nak? Mau apa kemari? Kesasar apa sengaja mau temui kami? Atau... jangan-jangan kau tak tahu jalan menuju ke sawah, sehingga kau nekad mau bikin sawah di sini?"

"Siapa kau, Pak Tua?"

"Lho, kok malah ganti nanya?" sambil Duda Dadu memandang Pandu Puber. Lalu segera memandang Balak Lima dan bicara lebih ketus lagi,

"Eh, yang kutanyakan tadi adalah siapa namamu? Kenapa kau malah ganti bertanya?" Ia menoleh Pandu, "Wah, ini anak kayaknya nggak ngerti tata bahasa, Pero!"

"Sebaiknya kita perkenalkan diri lebih dulu, Paman. Mungkin memang begitulah kemauannya."

"Nggak bisa! Kita sudah sejak tadi di sini kok, kenapa mesti kita yang perkenalkan diri? Mestinya dia

dong, sebab dia kan kaum pendatang?!"

"Kaum pendatang, Dengkulmu som-plak!" bentak Balak Lima dengan som-bongnya. "Justru kalianlah yang jadi kaum pendatang. Kalian memasuki wilayah kekuasaan kami tanpa izin! Masih untung kutanyakan namamu dulu, Pak Tua, daripada tahu-tahu ku cangkul lehermu dengan cangkul pusaka ini!"

"Eh, kamu bicara sama orangtua yang sopan, ya?" hardik Duda Dadu. "Biar jelek-jelek gini, aku ini gurunya muridku! Jangan bicara begitu di depan muridku ini! Bisa ditabok satu kali, celeng tujuh kali kau!"

"Kau...? Kau gurunya dia? Hmm...!" Balak Lima mencibir. "Nggak mungkin! Nggak mungkin deh, Cing!"

"Lho, nggak mungkin gimana? Mau bukti? Mau bukti, hah?!" bentak Duda Dadu sambil dekati Balak Lima dengan nada tersinggung. "Nih, kalau kau mau bukti, huup...!"

Duda Dadu menghantamkan tangan kanannya ke wajah Balak Lima, lurus ke depan. Tapi tangan kiri Balak Lima segera menangkis, badannya memutar dan kakinya menendang ke belakang. Wuut...! Duug...!

"Uhg...!" Duda Dadu terpentak karena jejak kaki itu tepat mengenai dadanya. Tubuh yang terpentak itu sampai di tangan Pandu dan segera ditopang dari belakang, sehingga Duda Dadu

tak jadi rubuh. Tapi napasnya sesak dan tersendat-sendat.

"Sialan. Anak itu kurang ajar sekali sama orang tua! Dadaku sakit sekali, Pero. Coba periksa, apakah bolong sampai belakang atau... ouh...! Gila! Buat bernapas terasa panas lho!"

"Paman nyodok duluan sih, jadi akibatnya ya kena sodok sendiri."

"Lawan, Pero! Lawan dia! Kau adalah muridku, masa' kau diam saja lihat gurumu dibuat bengkek mendadak kayak gini! Lawan dia pakai jurus yang tadi, Pero!"

"Hei, Pak Tua... apakah kau tak salah panggil?" kata Balak Lima. "Mengapa kau panggil dia dengan nama Pero? Bukankah nama aslinya adalah Pandu Puber, dan bergelar Pendekar Romantis?!"

"Apa...?!" Duda Dadu kaget, melotot dan menganga mulutnya.

"Hei, Bung... kau yang bernama Pandu Puber, kan?! Ngaku aja! Iya, kan?!" bentak Balak Lima.

"Apakah kau yakin aku Pandu Puber?"

"Yakin sekali. Sebab aku tahu ciri-cirimu, pakaian ungu, ada tato bunga mawar di dada, pakai anting sebelah kiri, dan ciri-cirimu itu sudah menyebar di mana-mana! Kau pasti Pandu Puber. Ngaku aja sebelum ku cangkul kepalamu!"

Pandu tersenyum tenang. Mencabut

sehelai rambut dan digigit-gigitnya. Setelah memandang lawannya sesaat, Pandu Puber berkata,

"Ya, memang aku Pandu Puber! Mau apa kau?!"

"Edaaan...!" sentak Duda Dadu dengan mendelik super melotot. "Jadi kamu yang namanya Pandu Puber?! Kok gakunya bernama Pero?"

"Pero singkatan dari kata Penderkar Romantis, Paman!"

"Sapi lu!" sentak Duda Dadu lagi merasa dongkol dikelabuhi begitu.

"PandU Puber, jujur saja kukatakan padamu, aku akan mengikuti sayembaranya Ratu Cadar Jenazah!" seru Balak Lima. "Untuk itu, demi keselamatan jiwa dan ragamu, kuharap kau menurut padaku, kutangkap dan kuserahkan kepada Ratu Cadar Jenazah! Jangan melawanku supaya nyawamu agak awet sedikit, Pandu!"

"Aku nggak akan melawanmu, tapi aku ingin tahu seberapa tingginya ilmumu hingga berani berkoar seenak bodongmu di depanku."

Tiba-tiba kaki si tampan Pandu menghentak ke tanah satu kali. Jluug...! Tubuh Balak Lima tiba-tiba terpental ke atas dan menerabas dahan-dahan pohon. Guzraak...! Kraak...! Bluukk...! Tubuh itu jatuh terbanting tanpa keseimbangan badan.

Jurus 'Sentak Bumi' telah mem-

buat Balak Lima bagaikan dilemparkan ke atas tanpa bisa kuasai diri. Kepalanya menjadi sakit karena dahan pohon yang bersilang-silang itu diterabasnya hingga ada yang patah, lalu tubuh itu pun jatuh ke tanah bagaikan dibanting oleh tangan raksasa. Untung saja mata cangkul yang dibawanya tak sampai lukai punggung.

Namun keadaan itu cukup membuat Balak Lima menyeringai kesakitan dan Duda Dadu membelalakkan mata dengan terheran-heran.

"Gila! Dengan sekali menghentak ke tanah saja sudah bisa bikin lawannya terpentak sekuat itu, apalagi kalau sentakan kakinya kayak orang baris di tempat, mungkin lawannya akan meluncur cepat menembus matahari di langit!" pikir Duda Dadu dengan mulut melompong mirip lubang tikus.

Balak Lima tersengat api amarah. Ia segera bangkit dan menahan rasa sakitnya. Cangkul segera digenggam kuat, terangkat ke atas dengan satu tangan, sementara tangan yang satunya siap-siap membantu memegang gagang cangkul juga.

"Bangsat kau Pandu! Belum tahu siapa si Balak Lima ini, hah?! Rasakan cangkul pusaka guruku yang bernama 'Cangkul Bedah Guntur' ini, hah?! Bersiaplah hancur di ujung cangkul ini!"

Pandu Puber diam tak bergerak.

TIGA

BARU saja Balak Lima ingin melompat menghantamkan cangkulnya ke pundak Pandu Puber, tiba-tiba seberkas sinar merah mirip meteor siang hari, melesat dari arah timur dan menghantam rusuk kanan Balak Lima yang mengangkat tangan memegang cangkul. Clapp...! Dess...!

"Aaahg...!" pekik Balak Lima dengan mata mendelik. Ada asap putih mengepul dari rusuk kanannya. Pakaian merahnya terbakar hangus tapi tak ketahuan nyala apinya. Yang jelas, Balak Lima jatuh berlutut dengan tubuh gemetar dan wajah berkeringat seperti menahan mules.

Duda Dadu terkejut, demikian pula Pendekar Romantis. Mata mereka sama-sama memandang ke arah munculnya sinar merah tadi. Ternyata sinar Itu dilepaskan dari tangan berjari lentik milik seorang gadis berusia muda, sekitar dua puluh dua tahun, sama dengan usia Pandu Puber. Tapi Pandu masih asing dengan wajah cantik berhidung bangir dengan kulit kuning mulus itu.

"Sudah kuduga sejak kau merontokkan dedaunan, kau pasti yang bernama Pandu Puber itu. Kukenali tato dan anting-antingmu, dan kutahan rasa geliku untuk menertawakan kebodohan si

orang tua itu. Tapi aku terpaksa muncul dari persembunyian karena kau bermaksud diam saja menerima serangan orang konyol itu!"

Suara gadis berpakaian biru muda itu enak sekali. Empuk dan bening. Pandu Puber terkesima sesaat memandangi kecantikan si gadis. Apalagi gadis itu mengenakan pakaian aneh; kain tipis mirip selendang menyilang di dada, menutupi dua gugusan tabu yang tampak montok dan kencang itu. Sisa bagian dadanya terbuka, hingga tampak kulit punggungnya dan perutnya yang kuning mulus berkesan halus lembut itu. Tak ada tahi lalat satu pun di sana, padahal Pandu sudah memandangnya dengan teliti. Walaupun gadis itu mengenakan kain rangkapan berbentuk jubah warna biru tua yang tak dikancingkan dan panjangnya sebatas lutut, tapi kemulusan kulit tubuhnya masih kelihatan. Celana biru tuanya yang tipis transparan itu pun menampakkan kain penutup lain yang hanya secuil itu demi menyelamatkan 'mahkota'-nya dari pandangan lelaki nakal.

Gadis itu berambut panjang, tapi disanggul sebagian, sehingga sisanya seperti ekor kuda yang berjuntai ke belakang sampai tengkuk. Lehernya tampak jenjang, diberi kalung emas sederhana dengan hiasan liontin batu merah segar. Matanya bundar, indah, dan ben-

ing, bulu matanya lentik dan lebat. Bibirnya bagus sekali. Tidak berkesan jalang, namun menantang untuk digigit pelan-pelan. Bentuk wajahnya yang semi oval membuat kecantikannya tampak matang dan penuh daya pesona. Ia menyandang pedang di punggung dengan gagang pedang berukir dari gading. Keren deh pokoknya. Nggak norak.

"Sebentar lagi darahmu akan pecah menyembur keluar karena mendidih, Balak Lima!" kata si gadis tanpa senyum sedikit pun, tapi lagaknya tetap tenang, kalem, seakan penuh wibawa.

"Kau ikut campur... ikut campur urusanku, Bunga Taring Liar!" kata Balak Lima dengan tersendat dan berat. Ia masih gemetar dan keringatnya makin membanjir di sekujur tubuh.

"Terpaksa kulakukan daripada kau akan mati bunuh diri, Balak Lima!"

"Aku mau tangkap Pendekar Romantis itu! Buk... bukan... bukan mau bunuh diri, Setan!"

"Buat dirimu yang punya ilmu pas-pasan, melawan Pandu Puber sama saja bunuh diri! Kau pikir dia anak kemarin sore yang bisa kau cangkul kepalanya dengan mudah?!"

"Uuhg...! Aku... aku tidak kuat, Bunga!" Balak Lima merintih.

"Tentu saja, sebab jurus 'Duta Brama'-ku membuat darahmu mendidih dan makin lama makin panas."

"Tolonglah aku..., " ucapnya dengan suara berat dan gemetar.

"Mudah saja menolongmu. Tapi kau harus berjanji tak akan coba-coba menangkap Pandu Puber lagi. Kalau kau nggak mau janji, aku nggak mau tolong kamu, Balak Lima!"

"Bbba... baik! Baik aku janji nggak akan ganggu dia lagi!"

"Clapp...! Tiba-tiba Pandu Puber lebih dulu sentakkan tangannya ke depan. Jari tangan itu mengejang keras, dan dari ujung jari itu melesat sinar putih bening. Itulah jurus 'Hawa Bening' yang hanya dimiliki oleh manusia berdarah campuran dewa dengan jin. Hanya Pandu yang memiliki jurus 'Hawa Bening'. Jurus itu dapat untuk menyembuhkan luka dalam waktu singkat.

Buktinya setelah sinar putih bening seperti kaca itu melesat dan menghantam dada Balak Lima, maka pemuda berpakaian merah itu mulai dapat bernapas lancar. Wajahnya yang pucat berangsur-angsur normal kembali. Bunga Taring Liar sedikit terkejut melihat sinar bening itu dapat membuat Balak Lima tampak mulai segar.

"Sinar penyembuh yang luar biasa ampuhnya," gumam Bunga Taring Liar dalam hati. "Balak Lima cepat menjadi segar, padahal jika aku yang menangganya membutuhkan waktu agak lama untuk menjadi segar kembali. Benar-benar

si tampan itu punya ilmu tinggi yang jarang dimiliki manusia!"

Balak Lima terengah-engah, lalu engahan napasnya mereda setelah beberapa saat. Ia bangkit berdiri dengan hembasan napas panjang. Badannya tidak lesu lagi, keringatnya berhenti, warna hangus di bagian rusuk kanannya lenyap. Tak ada asap lagi di bagian rusuk kanannya itu. Kain yang berwarna hangus menjadi noda hitam dengan keadaan bolong, tapi kulit tubuhnya tampak normal kembali. Hal inilah yang mengagumkan Bunga Taring dan Duda Dadu. Bahkan mantan bandar dadu itu berbisik kepada Pandu,

"Kamu apakan anak itu kok jadi segar kembali?"

"Dia kukutuk jadi orang sehat!" jawab Pandu sekenanya, karena ia keburu ingin bicara dengan Bunga Taring Liar.

Namun sebelum Pandu Puber bicara, tiba-tiba dari arah samping kanannya muncul sosok tubuh tua berjenggot panjang. Ki Parma Tumpeng melompat dari balik semak-semak dan dengan gerakan cepatnya tahu-tahu sudah berada di samping Balak Lima.

"Guru..., saya tadi di...."

Plokk...! Balak Lima ditabok gurunya. Melintir separo lingkaran sambil menyeringai sakit. Rupanya Ki Parma Tumpeng kesal sama muridnya, se-

hingga ia terpaksa bertindak sedikit kasar.

"Bocah otak lele!" geramnya kepada Balak Lima. "Ngapain kamu bawa-bawa cangkul itu? Itu bukan cangkul pusaka! Itu cangkul biasa, tahu?! Yang pusaka sudah kusimpan di tempat tersendiri, biar kalau ada maling salah ambil! Eh, malah muridku sendiri yang salah ambil!"

Plakk...! Kepala Balak Lima ditampar lagi, "Pulang sana! Jangan sok jago kamu, ya? Mau coba-coba melawan Pandu Puber sama saja coba-coba makan ikan hiu hidup-hidup, ngerti?!"

"Maaf, Guru!"

"Pulang, dan bawa kembali cangkul itu. Kalau aku mati nanti kamu mau gali liang kubur pakai apa? Pakai gigi-mu?!"

Pandu Puber dan Duda Dadu hanya cengar-cengir dengan saling lirik. Balak Lima segera pulang karena takut kena tampar gurunya lagi. Dua kali tamparan sang Guru sudah cukup bikin kepala Balak Lima seperti mau pecah mirip telur menetas.

"Kau yang bernama Pandu Puber, si Pendekar Romantis itu, bukan?" sapa Ki Parma Tumpeng, dan Pandu Puber hanya anggukkan kepala dengan sopan penuh senyum menawan. Senyumnya itu sejak tadi dipandangi oleh Bunga Taring Liar secara diam-diam. Lalu, Ki

Parma Tumpeng berkata lagi,

"Maafkan kelancangan muridku tadi. Dia memang murid songong! Resek banget tuh anak, kayak gurunya aja!"

"Lho, gurunya kan situ?" celetuk Duda dadu.

"O, iya. Maksudku, reseknnya mi-rip guru tetangganya!"

Pandu Puber tersenyum tipis, berwibawa dan menampakkan kerennya, soalnya sejak tadi mata bundar bening itu memandangnya terus dengan maksud amat pribadi. Bahkan gadis bermata bundar bening itu tak terasa kalau dia sudah didekati Ki Parma Tumpeng dan dipandangnya dari samping. Ketika ia mendengar Ki Parma Tumpeng menyapanya, ia baru terkejut dan sadar bahwa matanya tadi tak selayaknya menatap sedemikian nanapnya. Malu juga sih, tapi dia berlagak cuek.

"Bunga Taring Liar, apakah kau juga punya maksud seperti Balak Lima, yaitu menangkap Pandu Puber ini?!"

"Paman Guru, sebenarnya saya ingin datang ke pondok Paman Guru, tapi saya tertarik dengan suara-suara dari sini, lalu saya sempatkan datang kemari. Ternyata di sini ada Pendekar Romantis, dan...."

Duda Dadu menyambar, "Dan dia tadi pukul muridmu. Eh, berasap lho... kayak singkong bakar. Tapi muridku ini mengobatinnya dengan jurus ampuhnya.

Situ nggak tahu sih. Terlambat datang. Kalau muridku ini terlambat mengobati muridmu, maka kau akan kehilangan murid bodohmu itu!"

"Kau keroco dari mana sih kok ngomongnya nyerocos aja?" tanya Ki Parma Tumpeng menunjukkan sikap tak sukanya dengan kata-kata Duda Dadu.

"Apa benar Pendekar Romantis ini muridmu?"

"Iya. Benar kok! Tanya aja sendiri padanya. Tadi habis kuajari jurus 'Paruh Bebek' dan...."

"'Paruh Bebek' apa 'Paruh Bangau'?!" sahut Bunga Taring Liar.

"O, iya... 'Paruh Bangau' yang benar!" ujar Duda Dadu sambil nyengir karena malu salah sebutkan jurus buatanya sendiri. Rupanya gadis cantik itu lebih ingat dengan nama jurus itu walau hasil dari mencuri percakapan Pandu dengan Duda Dadu.

"Pendekar Romantis, benarkah dia gurumu?"

Pandu hanya tersenyum. "Aku tak pernah punya guru!"

"Lho, perjanjiannya tadi dari kedai kau kubawa kemari kan untuk kuajarkan jurus-jurusku. Kok sekarang nggak mau ngakuin kalau aku gurumu?" protes Duda Dadu dengan bersungut-sungut cemberut.

"Kalau Paman Duda Dadu bisa kalahkan ilmuku, Paman baru bisa jadi

guruku!" kata Pandu.

"Ya sulit dong! Ah, nggak masuk akal omonganmu itu!" Duda Dadu makin bersungut-sungut. "Mau jadi gurunya kok suruh ngalahkan ilmunya, sedangkan Ilmunya sendiri ampuhnya kayak gitu, mana bisa!" mulutnya maju dua meter.

"Bunga," sapa Ki Parma Tumpeng setelah tersenyum menertawakan kebodohan Duda Dadu, "Apakah niatmu datang ke pondokku diutus oleh gurumu atau inisiatifmu sendiri?"

"Saya diutus Nyai Guru Payung Cendana untuk menemui Paman Guru Parma Tumpeng, guna membicarakan persoalan munculnya sayembara dari Ratu Cadar Jenazah itu. Pada mulanya saya disuruh untuk menanyakan pada Paman Guru mengenai perkiraan di mana tempat tinggal Pandu Puber, tapi...."

"Lha, ini malah sudah ketemu sendiri kok!"

"Benar, Paman. Karena itu kayaknya saya nggak perlu menanyakan kepada Paman Guru. Saya akan bicara sendiri kepada yang bersangkutan, Paman."

"Ya, sudah. Mau bicara di pondokku atau di sini saja?"

Bunga Taring Liar pandangi Pandu sebentar. Ia berharap timbul reaksi dari Pandu dan usul mengenai tempat, tapi agaknya Pandu sengaja berlagak tidak tahu-menahu masalah itu, ia pura-pura bicara dengan Duda Dadu dalam

suara pelan. Maka si gadis pun lanjutkan kata dengan pelan juga,

"Rasa-rasanya cukup di sini saja, Paman Guru."

"Baiklah. Kalau begitu kutinggalkan kalian di sini. Aku harus segera ke pondok. Balak Lima pasti sewot karena habis kumarahi. Gigi palsuku bisa dibuang ke laut kalau dia sedang sewot begitu!"

Kemudian tokoh tua yang beralis putih itu berkata kepada Pandu, "Perkenalkan, aku Ki Parma Tumpeng, dan ini murid dari adikku si Payung Cendana. Gadis ini namanya Bunga Taring Liar."

"Aku sudah dengar namanya, Ki Parma Tumpeng. Malahan sudah kucatat dalam hatiku."

"Namaku juga dicatat nggak?" tanya Ki Parma Tumpeng.

"Ya, sudah kucatat tapi bukan di hati, melainkan di tepi paru-paruku."

Ki Parma Tumpeng terkekeh tipis, Bunga Taring Liar buang muka karena tersenyum. Lalu Ki Parma Tumpeng berkata,

"Pantas kalau pemuda setampan kamu mencatat nama gadis secantik Bunga Taring Liar. Kurasa dia juga mencatat nama Pandu Puber. Tapi perlu kau ketahui, biar namanya Bunga Taring Liar, namun ia bukan gadis bertaring seperti iblis. Cuma kalau sudah marah,

memang bisa keluar taring di giginya dan...."

"Paman Guru," sahut Bunga Taring Liar sengaja memutus kata-kata kakak dari gurunya itu. "Sebaiknya Paman segera atasi Balak Lima supaya nggak merusak pondok karena kesewotannya. Bicarakan kami bicara di sini, Paman."

"Iya, iya...! Aku tahu kok. Memangnya aku nggak pernah muda?" ujar Ki Parma Tumpeng, lalu ia mohon diri dengan baik-baik kepada Pandu Puber, setelah itu melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Paman Duda Dadu," kata Pandu Puber, "Maukah Paman menolongku?"

"Boleh aja! Demi menjadi pengikut pendekar sakti, aku bersedia disuruh apa saja."

"Paman, tolong belikan aku ketan bakar di kedai tempat kita bertemu itu. Mau kan?"

"Hmmm... eeh... ya mau saja. Tapi... tapi kedai tadi kan jauh dari tempat ini, Pandu!"

"Paman mau nggak?"

"Iya deh!" Duda Dadu akhirnya pergi dengan suara gerutu yang lirih, "Bilang aja aku diusir, takut mengganggu kemesraanmu, gitu! Pakai disuruh ke kedai alasan beli ketan bakar segala. Huuh...! mentang-mentang anak muda kalau lagi dapat 'gondolan' main singkirkan orang tua aja!"

Sekalipun mendengar gerutuan itu, Pandu Puber berlagak tuli. Yang penting Duda Dadu cepat pergi dari tempat itu, sehingga ia bisa ngomong bebas sama si cantik berbibir mirip kuncup mawar itu. Apalagi si cantik sudah sejak tadi memandangnya penuh makna, Pandu Puber tak sabar untuk lebih mengakrabkan diri lagi.

"Kudengar kau tadi diutus oleh gurumu untuk membicarakan diriku dengan Ki Parma Tumpeng, apa benar?"

"Memang benar!" jawab Bunga Taring Liar berkesan tegas.

"Tapi kupikir karena sudah ketemu kau sendiri di sini, lebih baik aku bicara langsung saja padamu."

"Sampaikan pesan gurumu itu, walau sebenarnya aku belum mengenal kalian."

"Guruku salah satu tokoh tua yang mengagumi kependekaranmu. Banyak cerita yang telah didengarnya dari sesama tokoh tua seangkatan, termasuk Ki Parma Tumpeng sendiri." Bunga Taring Liar melangkah dekati tanaman rendah yang berbunga ungu seperti terompet. Bunga kecil itu dipetik sambil melanjutkan kata-katanya.

"Sayembara yang dikeluarkan Ratu Cadar Jenazah membuat kami menjadi cemas. Sebab kami tahu siapa Ratu Cadar Jenazah itu; tokoh sesat yang cantik jelita namun kejam dan berdarah din-

gin. Agaknya kau punya masalah dengan Ratu Cadar Jenazah. Dia pasti ingin bunuh kamu. Karena itu dibuka sayembara dengan hadiah menjadi suaminya bagi laki-laki yang berhasil membawamu hidup-hidup. Pasti perkara yang kalian hadapi cukup penting bagi sang Ratu."

Gadis itu sempatkan diri menatap Pandu sambil pegangi bunga ungu yang dipetik bersama tangkainya. Pandu Puber memandang dengan wajah memancarkan pesona yang menggetarkan hati si gadis. Tapi si gadis berlagak cuek dan tetap bicara pokok persoalan yang sebenarnya.

"Mengingat sayembara itu merangsang minat cukup banyak, Nyai Guru yakin kau dalam pengejaran orang-orang yang bernaafsu ingin menjadi suami si cantik keji itu. Karenanya, Nyai Guru tugaskan aku untuk mencarimu dan membawamu bersembunyi di tempat kami."

"Di mana?" tanya Pandu setelah biarkan Bunga Taring Liar diam sesaat.

"Kami tinggal di Tebing Galah."

Pandu kerutkan dahi karena merasa belum pernah mendengar nama itu dan belum pernah tahu tempat tersebut. Sambil merenungkan tempat itu, Pandu Puber juga pertimbangkan keputusan hatinya. Sebab tawaran Bunga Taring Liar punya unsur lain yang membuat hati Pandu Puber tertarik. Unsur lain itu kini dikecamukkan dalam batin Pandu,

"Gadis ini kecantikannya sangat menarik hati. Ah, bibirnya itu benar-benar menggoda. Kalau saja aku mau menuruti tawarannya, pasti aku akan lebih akrab dan lebih dekat lagi dengannya. Tapi haruskah aku bersembunyi hanya karena takut dikejar-kejar orang banyak? Haruskah aku bersembunyi hanya karena takut menghadapi ulah si Ratu Cadar Jenazah itu? Tapi... tapi gadis ini agaknya sangat berharap sekali agar aku mau ikut dengannya. Hmm... bagaimana kalau kuturuti keinginannya untuk kali ini saja? Maksudku, biarlah aku ikut dengannya ke Tebing Galah, kalau sudah bisa mengecup bibirnya, baru kutinggal pergi menyelesaikan urusanku dengan Ratu Cadar Jenazah. Tapi... kalau kutinggal pergi nanti dia nangis. Jangan, ah. Kasihan kalau dia nangis. Cantik-cantik kok nangis? Nanti malah tulang-tulangku rapuh semua jika lihat ia menangis. Lalu, bagaimana dong? Ikut dia atau menolak, atau bagaimana? Ah, kok jadi bingung sendiri sih aku ini? Kayak orang pikun aja?!"

Lamunan batin terhenti setelah suara empuk yang enak didengar itu kembali berucap kata, "Guru menawarkan tempat berlindung, sekaligus ada yang ingin dibicarakan tentang Ratu Cadar Jenazah itu. Kalau kau bersedia, sekarang juga kita berangkat ke Tebing Ga-

lah."

Mata si gadis memandang penuh kesabaran. Ia sangat berharap mendengar jawaban Pandu. Tapi yang ditunggu-tunggu hanya cengar-cengir salah tingkah dan menggumam.

"Bagaimana, ya?" sambil garuk-garuk kepala yang berambut panjang di belakang itu.

"Kalau kau nggak bersedia, kami nggak memaksa kok. Cuma perlu kau ketahui, di Tebing Galah aku tinggal hanya berdua dengan guruku. Guruku sendiri lebih sering lakukan semadi ketimbang ngobrol bersamaku. Kadang aku merasa kesepian, bingung mencari teman bicara"

"Kesepian? Oh, kasihan sekali dia?" pikir Pandu. "Tapi... tapi kalau sudah kesepian apa berarti ada kesempatan buat menciumnya? Aih, gila! Aku cuma ingin menciumnya saja kok, masa' harus ragu-ragu sih? Lagi pula; gurunya dia kan mau bicara soal Si Ratu keji itu, ada untungnya juga lho kalau aku mau diajak ke Tebing Galah. Lalu, bagaimana dengan Paman Duda Dadu? Perlu ditunggu atau ditinggalkan saja?"

"Selagi sore belum berubah petang, masih cukup sinar untuk berjalan menuju ke Tebing Gairah. Tentukan pilihanmu, Pandu. Kalau kau bertele-tele kuputuskan kau menolak dan aku akan

pulang."

"Apa kau senang tinggal dalam kesepian?"

"Memang tidak, tapi...."

"Kau pernah punya kekasih?"

"Belum, tapi berharap untuk punya."

"Apakah... apakah kau suka ditemani pemuda kayak aku begini?"

"Jawabannya akan kau dengar jika kau berada di Tebing Galah."

"Wah berarti aku harus ke sana dong?"

Bunga Taring Liar angkat pundak dan berkata, "Terserah...!"

Pandu segera membatin, "Ah, nggak usahlah! Aku seorang pendekar, nggak boleh punya pikiran nakal terus-terusan. Aku harus bisa jaga diri dan tahan harga. Biar dia cantik dan ber-dada 'wow' tapi aku nggak boleh tergiur oleh keadaan seperti itu. Apalagi aku punya calon istri yang harus kuburu; Dian Ayu Dayen. Kalau aku hanya menuruti keinginan batinku yang menuntut kecupan hangat gadis itu, wah... harga diriku sebagai seorang pendekar bisa jatuh sih! Cuma... nah, cumanya ini yang bikin aku bingung. Kalau kesempatan ini nggak kumanfaatkan, kira-kira aku bakal menyesal tujuh turunan nggak, ya?"

EMPAT

PERJALANAN dari Pantai Buaya Dampar menuju Tebing Galah memakan waktu separo hari lebih. Itu bagi manusia biasa. Tapi bagi para tokoh silat yang memiliki ilmu peringan tubuh dan dapat berlari seperti angin, tentunya perjalanan tersebut dapat ditempuh dalam waktu lebih singkat lagi. Jarak itu bisa lebih pendek jika ditempuh lewat utara, dan itu berarti harus melewati kaki Bukit Guiana. Sedangkan kaki Bukit Guiana merupakan wilayah kekuasaan Ratu Cadar Jenazah.

"Jangan lewat utara. Berbahaya bagi dirimu jika lewat utara. Sebaiknya kita lewat selatan saja. Agak jauh, tapi aman bagimu!" ujar Bunga Taring Liar. Gadis ini bersifat melindungi Pandu Puber, seolah-olah ia merasa keselamatan Pandu Puber adalah tanggung jawabnya. Sebegitu tanggung jawabnya si gadis sampai-sampai Pandu merasa heran dan menanyakan alasannya. Gadis itu hanya menjawab,

"Tugasku hanya menyelamatkan dirimu sampai di Tebing Galah, karena nyawamu merupakan nyawaku yang paling depan. Begitu pesan Nyai Guru saat aku ditugaskan mencarimu, Pandu!"

"Apa alasan gurumu sampai membebani tanggung jawab begitu berat pada muridnya?"

"Kau bisa menanyakan sendiri pada Guru setibanya di Tebing Galah!" jawab Bunga Taring Liar yang selalu berkesan tegas, jarang tersenyum, sekali tersenyum bikin jantung nyaris rontok.

"Aku ingin segera bertemu dengan gurumu. Jadi kita lewat arah utara saja!" kata Pandu sambil menguji kebolehan si gadis cantik itu. ternyata gadis itu nggak mau banyak berdebat, ia menurut saja apa kata Pandu walau dalam hatinya segera meningkatkan kewaspadaan karena yakin akan ada bahaya yang merintanginya.

Keyakinan itu terbukti ketika mereka berada di sebuah lembah, tak jauh dari kaki Bukit Guiana sebelah utara. Hambatan pertama datang dari tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi Bunga Taring Liar. Tokoh yang muncul di hadapan Pandu Puber adalah seorang lelaki berbadan gemuk namun berwajah angker. Kulit wajahnya hitam dan tebal, mirip kulit badak.

"Pucuk dicinta ulam tiba," ujar orang bergelang bahar besar itu dengan suaranya yang besar pula.

"Mundurlah, biar kuhadapi dia!" bisik Bunga Taring Liar.

"Siapa orang ini, Bunga?"

"Badak Gemulai, mantan nakhoda kapal bajak laut yang dipensiun karena sering memotong jatah pembagian awak kapalnya. Kerjanya sekarang jadi pem-

bunuh bayaran."

"Mau apa dia menghadang kita?"

"Mau apa lagi kalau bukan menangkapmu dan menyerahkannya kepada Ratu Cadar Jenazah?" jawab Bunga Taring Liar dengan suara bisik. "Tetaplah di tempatmu, aku akan maju menghadapinya."

Badak Gemulai memakai pakaian serba hitam dengan ikat kepala merah dan sabuk merah. Di pinggangnya terselip sebilah golok besar, sesuai dengan potongan tubuhnya yang tinggi dan gemuk itu. Ketika matanya menatap Pandu, sepasang mata lebarnya itu tampak beringas dan ganas. Kumisnya yang lebat diusap dengan mantap, seakan yakin betul bahwa ia telah menemukan mangsanya. Ia memang tampak angker, menakutkan bagi orang bernyali ciut. Lengannya yang tampak besar dan tidak mengenakan kain baju berlengan itu tampak besar, ada tato gambar rantang susun yang melambangkan keserakahan jiwanya.

Namun gadis secantik Bunga Taring Liar tampak tegar dan tenang menghadapi orang angker itu. Bahkan dengan lantanganya Bunga Taring Liar menyapa Badak Gemulai dalam jarak lima langkah dari tempat Pandu berdiri.

"Matamu memancarkan kebuasan, Badak Gemulai. Aku tahu kau menyimpan harapan besar untuk menjadi suami Ratu

Cadar Jenazah!"

"Tepat sekali dugaanmu, murid Payung Cendana! Baru saja aku bertemu dengan sang Ratu dan meyakinkan sayembaranya itu. Harapanku sangat besar untuk mempunyai istri secantik dia. Sebab itu, tak peduli apa hubunganmu dengan pemuda bertato mawar di dadanya itu, yang jelas aku harus menangkannya hidup-hidup dan menyerahkan kepada calon istriku!"

"Kau harus melangkahi mayatku dulu, Badak Gemulai!"

"Ha, ha, ha, ha...!" tawanya menggelegar bagai ingin memecah bebatuan yang ada di sekitar situ. "Pihakmu nggak ada masalah apa-apa dengan pribadiku, Bunga! Tapi jika kau memang ingin membuka masalah dengan menjadi penghalang niatku, maka aku pun nggak bakalan mundur darimu! Majulah kalau kau ingin segera menjadi mayat!"

"Aku hanya ingin mengingatkan kebodohanmu, Badak Gemulai. Sebaiknya urungkan niatmu menangkap Pandu Puber karena ia dalam tanggung jawabku! Tapi jika kau nggak mau dengar peringatanku ini, maka jangan salahkan aku kalau sampai kehilangan masa depanmu, Badak Gemulai!"

Badak Gemulai merasa ditantang terang-terangan. Ia menggeram dalam ucapan, "Perempuan bermulut besar kau, Bunga! Kau perlu dapat pelajaran dari-

ku biar tahu betul siapa Badak Gemulai ini! Heeaat...!"

Badak Gemulai menerjang dengan kecepatan tinggi. Wuusss...! Gerakannya seperti hembusan angin topan yang membuat orang biasa akan terpentak hanya karena hembusan angin gerakannya saja. Tapi Bunga Taring Liar nggak mau terpentak, sebab ia segera kerahkan tenaga dalamnya yang tersalur melalui tangan dan kaki. Terjangan orang bertubuh gemuk dengan perut mirip beduk itu dihadapinya menggunakan jurus pukulan jarak jauh. Sebelum terjangan itu sampai, kedua tangan Bunga Taring Liar menghentak ke depan bersamaan. Wuttt...! Buhhkk... Blamm...!

Badak Gemulai bagai dihantam dengan seongkah batu gunung sebesar kerbau. Tenaga dalam yang dilepaskan Bunga Taring Liar membuat tubuhnya membalik arah dan jatuh berguling-guling di tanah. Wajahnya menghantam akar pohon pipih dengan keras.

"Aaow...!" pekiknya ketika wajah mencium akar pohon yang mirip lempengan baja itu. "Bangsat kau, Bunga! Ku-remukkan wajah cantikmu biar nggak laku kawin seumur hidup! Heaat...!"

Tiba-tiba tubuh gemuk itu mampu melenting tinggi ke udara dalam keadaan bertumpu dengan kedua tangan. Hentakan tangan yang menapak di tanah itu membuat tubuh gemuknya seperti se-

lembar daun ringan yang melayang di udara dan bersalto dua kali menuju ke arah Bunga Taring Liar. Wutt, wuttt...!

Tendangan kakinya beruntun ke arah kepala Bunga Taring Liar. Gerakan tendangan kaki beruntun termasuk cepat, sukar dilihat arah gerakannya. Tetapi mata gadis cantik itu ternyata setajam mata kucing. Tendangan itu berhasil ditangkis semua. Plak, plak, plak, plak...!

Jleng...! Badak Gemulai yang ternyata bertubuh elastis itu mampu mendaratkan kakinya dengan tegak di belakang Bunga Taring Liar. Mereka saling beradu punggung, namun sebelum Bunga Taring Liar berpaling, kaki Badak Gemulai yang bertelapak lebar dan jeber itu menendang ke belakang, wuttt.,..! Buhkk!

Lengan kiri gadis itu terkena tendangan. Ternyata tendangan tersebut berkekuatan tenaga dalam cukup tinggi. Tubuh gadis cantik itu terlempar enam langkah jauhnya seperti kapas dihempas badai. Brruk...! Tubuh sexy yang sekal itu membentur pohon dan jatuh terpuruk sambil menahan rasa sakit.

"Tulangku terasa ngilu semua. Tendangannya mengandung hawa pembeku darah!" pikir si gadis sambil kerahkan hawa murninya

"Ajalmu telah tiba sekarang ju-

ga, Bunga! Heeaaah...!"

Srett...! Badak Gemulai mencabut golok besarnya. Ia menerjang si gadis dengan mengibaskan goloknya dari atas ke samping bawah. Sasarannya adalah merobek dada Bunga Taring Liar yang menonjol bagai penuh tantangan untuk dirobek dengan golok itu. Tetapi ternyata gadis itu lebih cepat menyambar gagang pedang di punggungnya, sehingga dalam gerakan yang hampir tak terlihat, pedang itu sudah di tangannya dan berkelebat menangkis senjata lawan. Trangg...!

Wuttt...! Bunga Taring Liar berguling ke depan, menerobos gerakan lawan. Pedangnya sempat berkelebat dalam gerakan kedua tangan membuka. Ia berlutut satu kaki pada saat pedang menyambar ke samping. Brett...!

"Uuhg...!" Badak Gemulai terpekk kaget. Ia bu-ru-buru mendekap pinggang kirinya dengan tangan kiri. Pinggang itu robek karena sabetan pedang Bunga Taring Liar. Bekas lukanya menyemburkan darah, darah itu bukan merah segar melainkan kehitam-hitaman. Pandu Puber berkerut dahi dan berkata dalam hati,

"Pedangnya beracun! Kurasa racun itu berbahaya bagi si Geladak Gemulai. Tuh!, wajahnya mulai tampak pucat kan? Pasti darahnya sudah dicemari oleh racun yang ada di pedang Bunga! Hmmm...

hebat juga jurus pedang si Bunga itu. Kusangka ia hanya akan menghindari serangan lawan, nggak tahunya punya gerak tipuan yang membuat lawan nggak menduga akan dirobek punggungnya. Boleh, boleh...!" Pandu manggut-manggut sendiri.

Badak Gemulai makin terbakar emosinya. Dengan teriakan buas ia maju menyerang menebaskan goloknya tanpa peduli akan luka lebarnya yang mengucurkan darah terus itu.

"Modar kau, Bungaaa...! Heeaaahh...!

Trang, trang, wuttt, trang, wuss...! Crasss...!

"Aahg...!" suara Badak Gemulai memekik tertahan jelas sekali. Pertarungan golok dengan pedang membuat dadanya robek dari kanan bawah ke kiri atas dekat pundak. Sabetan pedang Bunga Taring Liar hanya kenai ujungnya, tapi justru di ujung pedang itulah terdapat racun yang paling berbahaya dari racun bagian tepian pedang.

"Jahanam kau!" geram Badak Gemulai dengan mata mendelik menjeramkan. Napasnya terengah-engah, wajahnya yang hitam menjadi pucat pasi. Lukanya sih nggak dalam, cuma menggores saja. Tapi kekuatan racun pedang Bunga yang membuat sekujur tubuh Badak Gemulai bagaikan dirajang ratusan mata pisau tajam.

"Kalau nggak cepat-cepat cari obat penawar, aku bisa mampus dimakan racun pedangnya itu! Bangsat betul itu anak! Terpaksa kabur deh, daripada mati di ujung pedangnya!" pikir Badak Gemulai sambil pandangi Bunga Taring Liar yang diam bagaikan patung dengan kedua tangan masih menggenggam gagang pedang yang diangkat ke samping atas kanan, siap tebas kembali.

"Tunggu pembalasanku, Iblis betina! Tunggu pembalasanku, itu pun kalau aku selamat!" lanjutnya dalam hati, lalu Badak Gemulai melesat pergi tinggalkan mangsanya."

"Hebat sekali jurus pedangmu. Aku mengaguminya, Bunga!" ujar Pandu memberi pujian supaya si gadis tersenyum bangga. Tapi gadis itu nggak mau senyum. Ia membersihkan pedangnya yang terkena darah lawan memakai dedaunan, lalu memasukkan ke sarungnya yang ada di punggung, sambil berkata,

"Tak sampai petang tiba, Badak Gemulai akan kehilangan nyawanya jika ia nggak berhasil mencari obat penawar racun pedangku!"

Pandu manggut-manggut sambil sunggingkan senyum menawan. Matanya nggak mau berkedip memandangi Bunga Taring Liar. Mata itu memancarkan kelembutan, dan kelembutan tersebut menembus ke hati Bunga Taring Liar. Si gadis jadi gelisah, lalu menutup kege-

lisahan itu dengan sebuah kata, "Kita lanjutkan perjalanan!" Menurut penilaian Pendekar Romantis, gadis cantik berpantat sekal menonjol itu memang pantas menjadi seorang pengawal. Rasa tanggung jawabnya terhadap tugas yang dibebankan cukup tinggi. Sampai-sampai Pandu Puber merasa malu sendiri dikawal oleh gadis secantik Bunga Taring Liar yang siap mati demi tugas pengawalannya. Padahal tanpa gadis itu pun Pandu merasa cukup aman walau harus berhadapan dengan para 'pemburu' hadiah sayembara itu. Dalam perhitungan Pandu, menghadapi Badak Gemulai seperti tadi cukup dengan satu jurus saja. Satu gebrakan si gendut berkumis tebal itu dapat ditumbangkan dengan mudah. Tapi, Pandu nggak mau kecewakan hati si cantik berbibir menggemaskan itu. Pandu memberi kesempatan pada si cantik untuk menunjukkan kebolehnya, dan Pandu memberi upah dengan sebaris pujian yang membanggakan hati Bunga Taring Liar.

Namun kali ini, ketika mereka melintasi kaki Bukit Guiana, Pandu Puber sempat rasakan kecemasan dalam hatinya. Kecemasan itu timbul karena munculnya seorang penghadang yang sudah dikenalnya.

"Malaikat Bisu...?" gumam Pandu yang didengar Bunga Taring Liar.

"Kau kenal dengannya?" bisik

Bunga Taring Liar.

"Ya. Dia ketua Perguruan Musang Terbang. Aku pernah berurusan dengan anak buahnya yang bernama Raga Paksa dalam kasus rebutan patung pusaka. Dia sendiri sebenarnya juga ingin merebut patung itu, tapi nggak sempat berhadapan denganku, patungnya sudah kuhancurkan." Pandu Puber segera mengenang masa rebutan patung pusaka yang muncul dari dalam makam tokoh sakti, (Munculnya dalam serial Pendekar Romantis episode: "Patung Iblis Banci"-kalau nggak percaya, baca aja sendiri).

Orang berusia sekitar enam puluh tahun itu masih tampak gagah dan segar. Rambutnya abu-abu diikat kain merah. Pakaian dalamnya coklat muda, tapi jubahnya ungu tua. Ia membawa tongkat setinggi dada berkepala tengkorak. Matanya yang sedikit kecil memandang dengan dingin.

Pandu Puber memandangnya beberapa saat, dan bisa menangkap maksud hati si Malaikat Bisu itu. Namun sebagai basa-basinya, Pandu tetap mengajukan tanya kepada orang berwajah kaku itu,

"Apa maksudmu menghadangku, Malaikat Bisu?"

"Menangkapmu!" jawabnya dalam satu kata. "Kau ingin ikut sayembara itu?"

"Ya!" jawabnya lagi dengan suara dingin.

"Apakah kau tertarik dengan hadiah dari sang Ratu itu?"

"Tertarik!"

"Batalan saja niatmu. Sayembara itu hanya bikin kita saling musuhan saja, Malaikat Bisu!"

"Biarin!"

Bunga Taring Liar menggumam kesal, "Konyol juga orang tua ini. Minggir, Pandu... biar kuhadapi dia!"

"Yang ini berat lho!"

"Aaah... persetan dengannya. Biar dia pakai nama julukan malaikat atau iblis, aku nggak takut menghadapinya!" sambil Bunga Taring Liar maju satu langkah di depan Pandu Puber. Lalu menyapa Malaikat Bisu dengan suaranya yang tegas.

"Kau harus berhadapan denganku jika masih nekat mau tangkap dia, Malaikat Bisu!"

"Baik!" jawabnya, dan tiba-tiba tangan kirinya menyentak ke depan. Wuttt...!

Gelombang hawa panas dilepaskan dari tangan itu. Bunga Taring Liar nggak sangka sama sekali kalau lawannya lepaskan serangan secepat itu. Ia pikir si Malaikat Bisu akan tantang-tantangan dulu. Nggak tahunya langsung serang, dan gelombang panas yang berkekuatan tinggi itu menghantam tubuh Bunga Taring Liar.

Bahgg...!

"Heghh...!"

Bunga Taring Liar terpental ke belakang menabrak Pandu. Keduanya jatuh bersama. Tapi Bunga Taring Liar segera berguling ke samping, bermaksud bangkit untuk membalas serangan lawan. Sayangnya ia jatuh tersungkur lagi. Tubuhnya terasa lemas karena dicekam rasa panas yang luar biasa. Kulitnya yang berwarna kuning mulus itu menjadi merah dan memar membiru di beberapa tempat. Darah pun keluar dari mulut si centil bermata bening itu.

"Hoekk...!"

"Bunga...?!" Pandu menegang cemas melihat darah dimuntahkan dari mulut Bunga Taring Liar. Napas gadis itu tampak berat, sorot matanya pun mulai sayu bagaikan pelita kehabisan minyak.

"Celaka! Ia terluka parah!" ucap Pandu Puber dalam hatinya.

Tanpa berkata apa pun Malaikat Bisu segera kirimkan pukulan jarak jauhnya. Kali ini pukulan itu berupa sinar merah memanjang bagaikan sinar laser yang menghantam tubuh Bunga Taring Liar. Clapp...!

Pendekar Romantis yang ada di dekat gadis itu segera lepaskan pukulan bersinar biru dari pergelangan tangannya. Jurus 'Cakram Biru' melekat. Wuttt...! Sinarnya yang biru berbentuk cakram itu menghantam sinar merahnya lawan.

Blarrr...!

Ledakan yang timbul seakan ingin memecah bumi. Pandu Puber sempat terdorong ke belakang namun tak sampai jatuh terguling. Sedangkan Malaikat Bisu terlempar membentur pohon dengan keras.

Buhgg...!

Pandu Puber membatin, "Gadis ini akan mati dalam waktu singkat. Harus kusembuhkan dulu untuk menyelamatkan jiwanya!"

Clapp...! Sinar putih bening seperti kaca keluar dari ujung jari tengah Pandu, menghantam perut Bunga Taring Liar. Sinar itu memancar beberapa saat, seperti selang bensin mengisi bahan bakar pada sebuah mobil. Tapi mata Pandu sesekali pandangi Malaikat Bisu yang sedang berusaha bangkit dengan merayap berpegangan pohon dan menopang diri dengan tongkatnya. Agaknya gelombang ledakan tadi mempunyai daya sentak yang amat kuat, hingga sekujur tubuhnya terasa ngilu, bagai habis dihantam dengan kayu balok besar.

Curahan jurus 'Hawa Bening' dihentikan oleh Pandu dan dirasakan sudah cukup mengobati luka parahnya Bunga Taring Liar. Saat itu si Malaikat Bisu sudah berdiri tegak, sudah menarik napas dalam-dalam untuk mengatasi rasa sakit di tubuhnya. Kini ia bersiap-siap melepaskan jurus berikutnya.

Tapi Pandu Puber maju dua langkah dan mendului menyerang dengan penuh kedongkolan.

Clapp...! Sepasang sinar merah menyambar tubuh Malaikat Bisu. Jurus yang digunakan Pandu adalah jurus 'Sepasang Sayap Cinta' yang keluar dari dua jari tangan kanan-kirinya. Jurus itu mampu menghancurkan baja menjadi berkeping-keping. Tapi oleh Malaikat Bisu dilawan menggunakan tongkatnya yang berkepala tengkorak.

Tongkat itu hanya dikibaskan dari kanan ke kiri, maka memancarlah sinar bergelombang kelok-kelok setengah lingkaran yang memagari bagian depan tubuhnya. Sinar hijau itu dihantam dengan dua sinar merahnya Pandu, sehingga ledakan dahsyat terdengar kembali menggetarkan bumi.

Blegarr...!

Malaikat Bisu terlempar dalam keadaan berputar seperti gangsing. Pandu sendiri hanya tersentak mundur satu langkah karena hentakan gelombang ledak itu. Tapi dedaunan pohon di kanan-kiri mereka menjadi gugur dan berhamburan. Dua pohon tak jauh dari mereka rubuh dalam keadaan akarnya terdongkel keluar dari tanah. Malaikat Bisu sendiri tak bisa kendalikan diri, hingga membiarkan tubuhnya terpelanting jauh dan masuk ke sela-sela dua pohon yang tumbuhnya berjajar rapat.

Bruskk...!

Bunga Taring Loar yang segera sehat kembali setelah beberapa saat menerima 'Hawa Bening' dari Pandu, segera bangkit dan menampakkan keberangannya. Saat itu Malaikat Bisu sedang berusaha melepaskan diri dari dua pohon yang menjepitnya.

"Kubalas kau, Setaaan...!" geram Bunga Taring Liar sambil menggeram, lalu dari mulutnya tumbuh sepasang gigi runcing memanjang. Itulah taring kemarahan yang hanya keluar bila gadis itu menjadi murka oleh suatu hal. Mata Pandu sedikit terkesiap melihat munculnya taring tersebut. Kecantikan si gadis menjadi berkurang dan berubah seram hanya karena tumbuhnya sepasang taring kemarahan tersebut.

"Mengerikan sekali wajahnya kalau sudah marah begitu, ya?" pikir Pandu sambil memperhatikan langkah Bunga Taring Liar yang mendekati Malaikat Bisu.

Orang yang didekati itu kebingungan meloloskan diri dari jepitan dua pohon. Akhirnya ia sentakkan kedua lengannya ke kanan-kiri dan tenaga dalam yang disalurkan membuat kedua pohon itu retak, lalu tumbang dalam keadaan pecah bagian tengahnya.

"Kraak...! Brrruuk...! Bruss...!

Malaikat Bisu berhasil lolos dari jepitan pohon. Tapi begitu ia ber-

balik ingin menghadap lawannya, tiba-tiba sekelebat benda putih mengkilat menyambar dadanya dengan cepat. Wuuttt...! Crass...!

Bunga Taring Liar menebaskan pedangnya. Kehadiran pedang itu sangat di luar dugaan Malaikat Bisu, sehingga ia tak sempat menghindar atau menangkisnya. Walau ia sudah mencoba menangkis dengan tongkatnya, tapi gerakan tangkisnya terlambat, sehingga pedang lawan lebih dulu berhasil menggores dadanya.

Darah merah kehitam-hitaman mengalir dari dada Malaikat Bisu. Wajah tua tersebut mulai tampak pucat. Racun di ujung pedang telah menyebar ke seluruh tubuh dengan cepatnya. Malaikat Bisu berusaha keraskan semua urat untuk mengeluarkan tenaga intinya. Tenaga Inti itu disalurkan ke tongkat, sehingga ujung tongkatnya mempunyai kekuatan dahsyat untuk menghantam atau menyodok lawan dari jarak jauh. Tapi sayangnya sebelum hal itu dilakukan, Bunga Taring Liar sudah jauh lebih dulu menghujamkan pedangnya ke ulu hati Malaikat Bisu. Jrrubb...!

"Bhheeeerrg...! Bunga Taring Liar menggerang dengan mata mendelik liar, tampak ganas dan lebih buas dari Malaikat Bisu. Pedang yang menancap di ulu hati itu sampai tembus ke belakang, membuat Malaikat Bisu tak bisa

memekik kecuali hanya membuka mulutnya dengan mata mendelik.

Saat Malaikat Bisu meregang dengan sekuat tenaga, tiba-tiba Pandu Puber mendapat serangan dari belakang berupa sinar hijau bening yang bergerak lurus. Slapp...! Dess...!

"Oohg...!" Pandu jatuh berlutut. Tubuhnya menjadi lemas bagai tak bertulang. Tapi ia masih punya kekuatan untuk menegakkan kepala dan memandang si penyerang yang datang dengan gerak berkelebat bagaikan kilat.

"Janda Keramat...?! " ucap Pandu dengan suara lemah, tapi sempat didengar oleh Bunga Taring Liar.

Gadis itu terkejut melihat Pandu terkulai lemas di samping seorang wanita berusia sekitar tiga puluh dua tahun, berambut perak sepunggung tanpa diikat apa-apa. Bunga Taring Liar segera mencabut pedangnya dari tubuh Malaikat Bisu.

Tapi gerakan itu terlambat, karena pada saat pedang dicabut, perempuan berambut putih perak itu sudah lebih dulu menyambar Pandu dan membawanya lari dari tempat tersebut. Bunga Taring Liar menjadi berang lagi. Taringnya yang sudah mulai hendak hilang itu terpaksa muncul kembali. Ia bersepu dengan suara serak, tak sebening biasanya.

"Tinggalkan dia, Setan! Kubunuh

kau kalau mencurinya!"

LIMA

MASIH ingat Janda Keramat? itu tuh yang dulu pernah berskandal dengan Pandu Puber sampai teler-teler segala tuh. Gara-garanyakan dulu Pandu diserang pakai jurus 'Rendang Belatung' yang membuat Pandu nyaris mati dikeroyok para belatung, tapi waktu itu segera dapat disembuhkan oleh si Janda Keramat. Upahnya adalah kehangatan Pandu yang diberikan dengan segenggam kemesraan darah mudanya.

Nah, dulu kan Janda Keramat sampai ketagihan asmara Pandu, karena di dalam darah kemesraan Pandu terdapat racun 'Pemikat Surga' yang bikin perempuan jika pernah tidur sama Pandu pasti 'celeng' seumur hidup. Maunya cuma bermesraan dengan Pandu. Tapi waktu itu Pandu segera lumpuhkan Janda Keramat dan perempuan itu diserahkan kepada Sultan Danuwija di kesultanan Sangir. Masih ingat kan? (Kalau nggak ingat, baca deh serial Pandu Puber dalam kisah: "Skandal Hantu Putih" hantunya sexy banget lho).

Nah, sekarang rupanya si Janda Keramat yang punya nama asli Hapsari dengan usia banyak tapi masih seperti usia tiga puluhan itu, punya maksud

tertentu dalam membawa lari Pandu Puber. Tentu saja Pandu dilumpuhkan dulu pakai jurus 'Rendang Belatung'. Sebelum pengaruh jurus itu membusukkan tubuh, Pandu sudah disembuhkan. Ia dibawa ke sebuah gua yang selama ini dipakai tempat bersembunyi si Janda Keramat dari kejaran orang-orang kesultanan Sangir. Sebab dia kan tawanan yang berhasil meloloskan diri dari kesultanan. Nggak jadi dihukum gantung. Habis, gimana mau digantung kalau belum-belum udah kabur, malah tali gantungannya dibawa kabur juga. Mungkin mau dipakai tali jemuran atau untuk apa, entahlah. Itu urusan si Janda Keramat sendiri. Yang jelas, sekarang ia berhasil menangkap Pandu di dalam sebuah gua.

Ingat, Janda Keramat itu muridnya Tabib Teh Kolak dan punya kekuatan pembangkit gairah lelaki. Dengan kekuatan PLTA-nya, Pusat Listrik Tenaga Asmara, si pemuda bertato mawar itu dibangkitkan gairahnya. Tentunya si Janda Keramat juga menggunakan jurus rayuan lidah, hingga Pandu Puber menjadi gemetar dan panas dingin mendapatkan rayuan itu.

"Hapsari," kata Pandu mencoba bertahan, "Sekarang bukan saatnya lagi bagi kita untuk saling bercumbu seperti dulu. Aku nggak mau, Hapsari!"

"Kau akan menyesal kalau menolak

keinginanku, Pandu. Karena aku sekarang punya jurus baru. Ada dua jurus baru yang berhasil kupelajari baru-baru ini."

"Jurus apa itu?"

"Yang satu kunamakan jurus 'Lampah Lumpuh', yang satunya lagi kunamakan jurus 'Asmara Semberani'. Aku dapat membuat dirimu lumpuh tak berdaya dengan sekali pandang dalam jarak satu langkah seperti saat ini. Itu yang dinamakan jurus 'Lampah Lumpuh'. Sedangkan yang dinamakan jurus 'Asmara Semberani' itu begini.... Kau tahu kekuatan apa yang ada dalam besi semberani?"

"Memunyai daya magnit tinggi, dapat menyedot benda logam dan menjadi melekat pada besi semberani itu."

"Betul," Janda Keramat tersenyum. "Asmaraku kali ini pun akan demikian. Seperti magnit yang mampu menyedot logam dengan kuat. Kalau kau nggak mau bercinta denganku, kau akan merasa rugi tujuh turunan dan tujuh tanjakan. Pengalaman ini belum pernah kuberikan kepada lelaki mana pun, Pandu. Karena selama ini yang kurindukan hanya dirimu," sambil Janda Keramat menciumi tengkuk Pandu dari belakang, tapi tangannya menjelajah ke mana-mana, sesekali kesasar, sesekali lewat jalan tol untuk mempercepat tujuan. Pandu bagaikan terpantek nggak biasa

menolak. Ia memang ingin tahu sampai di mana kesungguhan Janda Keramat dalam mengancam dirinya. Ia biarkan darah asmara si Janda Keramat berkobar dulu, baru nanti akan meninggalkannya sebagai pembalasan atas serangan dari belakang yang tadi melumpuhkan dirinya itu.

"Pandu," bisiknya sambil mencium di sekitar telinga. "Kau lihat sendiri, badanku menjadi kurus karena memikirkan dirimu, Pandu. Karena sangat berharap mendapatkan kehangatan darimu. Aku nggak bisa berselera dengan pria lain, atau dengan wanita lain seperti dulu lagi. Kurasakan seleraku hanya tumbuh apabila kubayangkan wajahmu atau dekat denganmu seperti saat ini!"

Memang perempuan itu agak kurus dari dulu. Kulit tubuhnya yang putih mulus pun tampak tak segar. Kayak pohon cabe nggak pernah disiram air. Layu dan kusam. Janda Keramat kan termasuk wanita dengan dua cinta; artinya sama lelaki oke, sama perempuan juga yes. Tapi sejak ia berskandal dengan Pandu, hal itu tak bisa dilakukan lagi. Itu disebabkan oleh racun 'Pemikat Surga' yang ada pada darah kemesraan Pandu sudah menyatu dengan darahnya si janda.

Kasihannya sebetulnya, tapi apa boleh buat, Pandu sendiri nggak tahu sih

kalau darah kemesraannya bisa bikin perempuan 'celeng' seumur hidup. Begonya Pandu, sampai saat ini dia masih belum sadar bahwa darahnya mengandung racun 'Pemikat Surga', sebab racun itu hanya dipunyai oleh orang berdarah campuran dewa dengan jin.

Makanya Pandu sendiri nggak percaya dengan omongan Janda Keramat. Ia menyangka Janda Keramat sudah mengumbar cinta dengan pria lain. Walaupun si janda sudah sumpah sengotot mungkin, tapi Pandu Puber nggak yakin. Habis wataknya si janda itu memang doyan lelaki sih. Mana mungkin dia akan betah hidup tanpa kemesraan lelaki. Begitu mendapat Pandu, sehingga kini ia pun berkata kepada Hapsari yang sudah mirip bisul mau pecah itu,

"Aku nggak mau melayanimu lagi seperti dulu."

"Pandu, jangan begitu!" regeknnya. "Mendekatlah kemari, Pandu. Aku benar-benar masih suci"

"Kupingmu itu yang suci," ujar Pandu setengah geli.

"Maksudku, selama aku nggak ketemu kamu, aku nggak pernah melayani lelaki mana pun. Dilayani juga nggak pernah. Swear! Berani sumpah kejatuhan langit deh!"

"Kalau kamu kejatuhan langit, aku juga ikut kejatuhan dong! Bego lu!"

"Tapi benar kok, Say... aku nggak pernah berbuat sama siapa pun. Cuma kamulah harapanku sebagai pemuas dahagaku selama ini, Pandu. Makanya aku mencarimu ke mana-mana, makanya aku nggak mau membenci dan memusuhimu walau kau telah hampir bikin aku celaka di tangan Sultan Danuwija, tapi aku memaafkanmu asal aku dapatkan secawan anggur kehangatanmu, Pandu."

"Ah, ngomongmu kayak pujangga aja!" sambil Pandu menjauh karena Janda Keramat mendekat. "Aku nggak mau! Nggak mau. Titik!"

"Hapuslah titiknya, Pandu."

"Baik, titiknya kuganti koma! Pokoknya aku nggak mau layani kamu. Aku ini pendekar lho! Masa' pendekar kok kerjanya gitu melulu, nanti dikecam orang gimana?"

"Pendekar bukan hanya penakluk kejahatan saja, tapi juga penakluk cinta, Pandu."

Pandu diam sebentar, merenung, lalu bertanya, "Gimana, gimana...?"

"Pendekar itu memang kerjanya menaklukkan kejahatan, berjaya di pertarungan, tapi pendekar juga harus berjaya di atas kemesraan lawan jenisnya. Kalau kau nggak bisa berjaya di atas kemesraanku, kau bukan pendekar lagi namanya." Pandu menggumam,

"Masa' gitu sih?"

"Iya! Kalau kau takut menghadapi

tantangan kemesraanku, kau sama seperti banci yang baru lahir."

"Banci apa bayi?"

"Bayi yang banci!" jawab si janda. Pandu mencibir setengah senyum. Cibirannya merupakan tantangan buat Janda Keramat. Perempuan itu pun makin mendekat. Pandu sudah bosan menghindar. Dibiarkan tangannya mulai diraih. Dibiarkan pangkal lengan dekat pundak yang tak tertutup kain baju ungunya itu digigit-gigit kecil oleh Janda Keramat. Mata si janda melirik nakal. Nakal sekali. Tak salah Pandu andaikata saat itu Pandu mencolok mata tersebut pakai telunjuknya. Cuma, Pandu kan orangnya nggak mau sekasar itu. Ia cuma bilang dengan sikap lembut,

"Sudahlah, lupakan masa lalu kita dan hiduplah normal. Jangan jadi orang sesat lagi. Apa sih untungnya jadi orang sesat? Malah banyak musuhnya, salah-salah cepat mati. Apa nggak bosan jadi orang sesat? Hiduplah yang wajar-wajar saja dan baik-baik."

"Iya, Iya...! Aku mau jadi orang baik-baik, tapi... tapi aku minta stempel dulu darimu."

"Memangnya aku petugas kelurahan, pakai minta stempel padaku segala!" Pandu bersungut-sungut, menggeliikan Janda Keramat. Malahan si janda meremas pundak, meraih dagu, lalu dikecupnya bibir Pandu Puber dengan ne-

kat.

Cup.... Wuuss...!

Terbang deh tuh khayalan penuh cinta. Melayang-layang di udara, kadang membentur langit-langit gua, kadang singgah di pucuk api unggun yang dibuat Janda Keramat sebelum sembuhkan Pandu. Pokoknya sang gairah melayang-layang terus. Habis, Pandu kasih balasan juga sih. Makanya si janda makin ditikam sejuta tombak cinta. Nyut-nyutan banget deh... kepalanya!

Gelora cinta yang menggebu itu tiba-tiba diputus oleh Pandu Puber. Pendekar Romantis sengaja hentikan keromantisannya dan jauhi Janda Keramat tiga langkah ke samping. Ia nyengir, kentara sekali kalau mempermainkan Janda Keramat. Sedangkan napas Janda Keramat sudah ngos-ngosan, matanya sudah sayu, pakaiannya sudah 'open air', pokoknya sudah mabuk deh. Tentu saja sang janda jadi kesal hatinya.

"Panduuu...!" regeknnya kayak anak kecil minta permen coklat.

Pandu menggeleng, "Aku nggak bisa lagi berbuat kayak dulu. Aku punya calon istri yang menuntut sikapku menjadi benar dan nggak mudah jatuh dalam pelukan perempuan. Aku harus menjaga harga diriku sebagai pendekar."

"Pandu, kau tega menyiksaku, ya? Tega?"

"Terpaksa tega, habis aku sendi-

ri juga harus menahan siksaan jiwa agar nggak dianggap pendekar 'maruk', doyan gituan dan...."

"Nggak deh, nggak...! Kamu nggak maruk, Pandu. Kamu tetap pendekar gagah perkasa penuh selera. Aku nggak bakalan ngomong sama siapa-siapa tentang hubungan intim kita ini. Sumpah deh! Nggak bakal bocor sampai ke telinga calon istrimu. Siapa sih calon istrimu?"

"Bidadari," jawab Pandu tegas.

"Terserah deh, mau bidadari atau daribida, pokoknya aku nggak bakalan bocorkan skandal kita. Pandu, dekatlah kemari, jangan siksa batinku seperti ini, Pandu...!"

"Nggak mau!" tegas Pandu dengan suara agak keras. "Nanti kalau aku layani kamu, aku dikritik orang. Pendekar kok digitukan aja langsung KO, hmm... pendekar cap apa tuh? Nah, kalau aku dikecam dan dikritik orang kayak gitu kan bisa nggak laku seumur hidup!"

"Pandu!" sentak Janda Keramat yang rupanya sudah kehabisan kesabaran. Hatinya disumbat kedongkolan yang menyesakkan pernapasan. Matanya mulai menatap tegas-tegas dengan mulut mulai cemberut mirip marmut.

"Kau benar-benar menolak keinginanku, Pandu?!"

"Ya," jawab Pandu tegas juga.

"Jangan menyesal kalau akhirnya aku bertindak kasar padamu!"

"Mau apa kau? Ngajakin tarung? Boleh! Aku bersedia tarung sama kamu demi menjaga mahkotaku dan perjakaku."

"Hidungmu itu yang perjaka!" sentak Janda Keramat. "Kalau begitu, rupanya kau memang nggak bisa diajak hidup damai dan mesra lagi. Nggak salah kalau aku berbuat keji padamu. Ku-balas kekejianmu dulu yang membuat aku hampir mati ditiang gantungan kesultanan Sangir!"

Tiba-tiba ketika Janda Keramat ada dalam jarak dekat dengan Pandu, matanya mengeluarkan sekilas cahaya merah kecil mirip kacang tanah. Claap...!

"Eit, apa itu tadi?!" Pandu kaget, dan lebih kaget lagi setelah ia jatuh terpuruk dalam keadaan duduk. Brruk...!

"Lho, kenapa aku ini?" ucapnya bingung. Kepalanya masih tegak, tapi tangan dan kakinya seperti kehilangan tulang. Ia menjadi pendekar presto, berduri lunak kayak bandeng presto. Hanya tulang leher saja yang masih belum dilunakkan oleh Janda Keramat.

"Hei, kau apakah aku ini?!"

Janda Keramat tersenyum sinis. "Itulah yang kukatakan tadi sebagai jurus 'Lampah Lumpuh'. Kau akan kehilangan tenaga, urat dan semangat. Satu

kali lagi kulepaskan jurus itu, maka lehermu tak bisa dipakai berdiri tegak seperti saat ini!"

"Apa maksudmu, Janda Keramat?! Jangan gitu, ah! Ayo pulihkan lagi keadaanku, Hapsari sayang...!"

"Hemm... merayu! Kalau sudah gini baru berani merayu kamu, ya? Aku sudah telanjur muak padamu, walau sebenarnya... ngebet juga sih. Tapi aku punya rencana sendiri untukmu, Pendekar Romantis. Sayang sekali jurus 'Lampah Lumpuh' juga akan melumpuhkan bagian tertentu yang kubutuhkan, jadi sia-sia saja kalau aku berusaha membangkitkan semangat cintamu. Sebaiknya kulampiaskan dendamku padamu yang sebenarnya sudah kukubur jauh ke dasar hati."

"Dendam apaan? Jangan gitu dong, Sayang...!"

"Kau pernah menangkapku dan menyerahkan diriku kepada Sultan Danuwija. Nah, sekarang aku pun akan menangkapmu dan menyerahkan kepada Ratu Cadar Jenazah...!"

"Ah, bercanda kamu!"

"Beberapa hari yang lalu aku sudah temui sang Ratu dan kubicarakan tentang hadiah istimewa untukku! Ratu setuju akan mengangkat diriku sebagai tangan kanannya alias menjadi wakil Ratu. Aku akan diberi kekuasaan penuh apabila aku bisa tangkap kamu dan se-

rahan kamu kepadanya! Sekaranglah saatnya untuk serahkan dirimu yang sudah banyak membuat aku kecewa, Pandu!"

"Hei, hei... tunggu dulu! Kita bisa menyusun kesepakatan baru lagi. Hmm... hmm... anu, mungkin aku memang harus berikan kehangatan yang kau butuhkan. Aku... terus terang saja, aku tadi hanya sekadar menggodamu supaya kau tambah galak, Hapsari," sambil Pandu tersenyum-senyum, lalu tertawa pelan. Hapsari memandangnya dalam kebingungan. Pandu berkata lagi,

"Aku jadi geli kalau lihat kau marah dan sewot begitu! Aku tahu kau pun nggak bakalan berani serahkan aku kepada Ratu Cadar Jenazah. Nggak mungkin kau tega. Sebab aku pun juga nggak benar-benar tega membiarkan kau kehausan. Ayolah, Hapsari..., mumpung hari masih sore, kita bisa berlayar sampai pagi."

"Kau... kau..., " Hapsari ragu-ragu. Pandu menertawakan.

"Buktikan jurus barumu yang bernama 'Asmara Semberani' itu. Kayak apa sih, aku jadi kepingin merasakannya."

"Tapi, kau...."

"Ayolah, jangan anggap candaku tadi serius, Hapsari! Kalau kau selalu anggap candaku serius, lain kali aku nggak mau bercanda lagi denganmu lho!"

"Oh, Pandu...."

Janda Keramat memeluk Pandu, bi-

bir Pandu sengaja disodorkan. Janda Keramat menangkap bibir itu, ternyata Pandu memberikan reaksi yang menggugah gairah. Hapsari rasakan kesungguhan Pandu, maka ia pun pulihkan kekuatan Pandu.

Siasat Pandu menemui kegagalan. Pikirannya, kalau ia dipulihkan kembali, ia akan lumpuhkan Janda Keramat dan dengan begitu ia selamat dari penangkapan juga terhindar dari tuntutan mesra sang janda. Namun begitu Pandu menjadi kuat dan menghantamkan pukulannya, ternyata pukulan itu bisa ditangkap oleh Janda Keramat.

Plak, plak, plak...! Buuhg!

Pandu Puber malah melintir karena dapat tendangan Janda Keramat yang sudah benar-benar bersifat terbuka itu. Siasat Pandu ketahuan, maka Janda Keramat pun menggeram penuh kemarahan.

"Rupanya kau mau main licik, ya?!"

"Ah, aku cuma bercanda kok!"

"Nggak ada canda-candaan! Kemesraan apa itu kalau pakai acara main pukul segala!" bentak Janda Keramat. Ia masih diamkan tubuhnya bersifat terbuka tanpa jendela. Ia mendekati Pandu Puber yang cengar-cengir memancing keluluan hati sang janda. Tapi tiba-tiba sang janda mengeluarkan sinar merah dari matanya setelah ia pun tersenyum dan berlagak mau mencium Pandu.

Claap...! Brruk...!

"Yah, kena lagi gue," pikir Pandu dalam keluh, karena tubuhnya langsung jatuh terpuruk dalam keadaan duduk bersimpuh. Jurus 'Lampah Lumpuh' kembali kenai dirinya karena tertipu oleh senyuman kalem sang janda.

"Sekarang nggak ada ampun lagi bagimu, Pandu Puber! Aku akan membawa ke Bukit Guiana, menyerahkanmu kepada sang Ratu Cadar Jenazah!"

"Hapsari, kau anggap candaku selalu serius, ya?"

"Persetan dengan candamu! Hatiku telanjur luka dengan tipu muslihatmu yang nyaris membuatku celaka tadi!"

Malam itu juga, Pandu Puber dipanggul Hapsari yang cantik dan berda-da montok itu meninggalkan gua. Mereka menuju ke Bukit Guiana. Mulut Pandu sudah tak bisa bicara apa-apa. Soalnya sebelum dibawa pergi, Janda Keramat telah menotok pita suara Pandu. Jadi pemuda tampan itu hanya bisa ah-uh, ah-uh, tanpa suara yang jelas.

Cahaya rembulan yang muncul se-paro bagian membuat Janda Keramat dapat melihat dengan jelas jalanan yang menuju ke Bukit Guiana. Tetapi cahaya rembulan itu pun membuat sepasang mata melihat keadaan Pandu dipanggul Janda Keramat. Sepasang mata itu langsung melompat dari atas pohon bagaikan burung terbang dalam satu ayunan gerak

yang indah. Wuuttt...!

Kaki orang yang melompat dari pohon itu langsung kenai kepala Janda Keramat. Plook...!

Wuuss, bruuss...!

Janda Keramat jatuh terjungkal, tubuh Pandu pun terpental, lepas dari gendongannya. Cahaya rembulan menampakkan sosok penyerang yang berdiri tegak memandangi si Janda Keramat sebentar, lalu ia segera menghampiri Pandu yang terkapar tanpa daya. Mulutnya ternganga-nganga mirip mujair kekurangan air.

"Jangan sentuh dia atau kau mati sekarang juga?!" gertak Janda Keramat dengan suara keras.

ENAM

OTAK si tampan Pandu masih bekerja. Ia sempat melihat sosok yang menyerang Janda Keramat. Orangnya tinggi, badannya sekal. Dia seorang perempuan cantik berhidung mancung. Rambutnya disanggul rapi. Usianya yaah... sekitar tiga puluhanlah.

Keremangan cahaya rembulan menampakkan wajah cantiknya pucat. Tapi biar pucat, terlihat jelas bentuk bibirnya yang sensual, agak tebal namun indah. Sekali caplok pantang dilepaskan oleh lawan jenisnya. Pandu pun

sempat berpikiran begitu. Padahal ia sendiri dalam keadaan bahaya, tapi sempat-semptomnya berpikir begitu.

Perempuan itu mengenakan jubah tipis dari sutera warna hijau berbintik-bintik merah mengkilap. Kalau pakaian Pandu kan ungu berbintik-bintik putih mirip embun bening, tapi kalau perempuan itu hijau berbintik merah mengkilap. Pakaian itu menampakkan belahan dadanya yang membusung kencang, penuh tantangan. Dalam keadaan parah begitu mata Pandu Puber masih sempat-semptomnya memandangi bagian ujung dada yang kelihatan berani itu. Dasar mata romantis, memang nggak boleh lihat barang begituan. Bawaannya kepingin menggasak habis aja

Janda Keramat agaknya belum kenal dengan perempuan itu. Pandu pun masih merasa asing, karenanya ia menyimak jawaban perempuan itu ketika Janda Keramat bertanya dengan nada menyentak,

"Siapa kau dan ada urusan apa tahu-tahu menyerangku, hah?!"

"Kau lupa padaku, Hapsari? Perhatikan baik-baik, kenanglah masa tujuh tahun yang lalu kala kita berebut Kembang Ayu Abadi!"

Suara perempuan itu penuh wibawa. Janda Keramat memperhatikan sambil mengenang masa lalunya. Tapi ketika ia ingat Kembang Ayu Abadi sebagai bunga

berkhasiat bikin awet muda dan awet cantik sepanjang masa, Janda Keramat pun segera kenali perempuan itu.

"O, jadi kau yang dulu merebut Kembang Ayu Abadi dari tanganku itu? Ya, ya... aku masih ingat tentang dirimu, Payung Cendana!"

"Busyet!" kata Pandu dalam hatinya. "Rupanya perempuan itulah yang bernama Payung Cendana, gurunya Bunga Taring Liar?! Kusangka sudah tua, setidaknya berusia nggak jauh dari Ki Parma Tumpeng, sebab dia adiknya. Tapi kok nyatanya masih cantik dan montok begitu? Aih, gila! Murid sama guru kok sama-sama cantiknya. Gawat, bisa-bisa murid dan guru saling berebut kekasih kalau gini caranya?!"

Payung Cendana memang sosok perempuan yang masih membangkitkan gairah cinta bagi kaum lelaki mana saja, kecuali yang perabotnya sudah nggak normal. Suaranya pun masih tegas dan jelas. Mestinya usia sudah banyak, sebab kakaknya saja sudah setua Ki Parma Tumpeng. Tapi karena dulu Payung Cendana berhasil memakan Kembang Ayu Abadi, maka ia menjadi cantik seperti kecantikan masa usia tiga puluh tahunan. Badannya pun berisi dan penampilannya pun masih menampilkan gairah mudanya.

"Muridku kasih laporan padaku tentang pencuri lelaki tampan berambut

putih perak," kata Payung Cendana. "Sudah kuduga kaulah perempuan berambut putih perak itu, Hapsari! Dan aku segera melacak dengan teropong batin-ku. Kulihat kau sedang merayunya di sebuah gua. Maka aku pun menuju ke gua itu, tapi ternyata kita bertemu di sini! Sangat kebetulan sekali!"

"Lalu apa maumu, hah?! Kau telah menendang kepalaku dengan tenaga dalam yang kau simpan di kaki. Untung aku orang keras kepala, jadi kepalaku nggak sampai pecah. Tendanganmu bisa kutepiskan dengan hawa murniku. Sekarang kita sama-sama sehat dan berhadapan. Kamu mau apa?!"

Perempuan yang menyandang sesuatu di punggungnya, tapi bukan pedang, segera berkata dengan tetap tenang. Sebelumnya matanya melirik ke arah Pandu, dan kebetulan dalam keadaan telentang Pandu sempat melirik ke wajah perempuan itu.

Shrr...! Hati Pandu berdesir karena digoda oleh daya pikat yang ada di wajah cantik berhidung mancung itu.

"Hapsari! Kurasa kau sudah tahu apa yang kuinginkan. Aku akan membawa pulang pemuda itu agar selamat dari tangan kotor si Wulandita, alias Ratu Cadar Jenazah itu!"

"Hmm...!" Janda Keramat mencibir berkesan meremehkan. "Rupanya kamu nggak kuat menahan kesepian, akhirnya

ingin memperoleh kemesraan juga dari seorang lelaki, ya? Kenapa kamu nggak cari lelaki lain saja? Pemuda ini punya harga tinggi, nilainya sama dengan satu takhta di dalam sebuah istana!"

"Tak perlu banyak kujelaskan padamu, yang penting aku membutuhkan pemuda ini. Serahkan padaku supaya kita tidak saling mencelakai!"

"Enak aja! Dapatnya susah payah kok mau diserahkan begitu aja! Langkahi dulu mayat orang mati, baru kuserahkah pemuda itu!"

Pandu membatin, "Ngapain mau tarung pakai melangkahi mayat orang mati dulu? Hapsari bermaksud sesumbar apa memang bego sih? Mestinya kan 'Langkahi dulu mayatku', gitu. Baru namanya sesumbar penuh tantangan! Ah, masa bodolah. Yang penting aku menunggu hasil akhirnya saja. Siapa dari mereka yang menang dan bisa bawa kabur aku. Harapanku sih Nyai Payung Cendana yang menang, tapi kalau memang Janda Keramat yang unggul ya apa boleh buat! Gimana nanti aja!"

Gurunya si Bunga Taring Liar punya senjata antik, yaitu sebuah payung. Payung itulah yang ada di punggungnya dalam keadaan menguncup, punya tempat sendiri seperti tempat pedang. Gagangnya yang nongol lewat pundak itu mirip gagang pedang. Ketika

gagang itu dicabut, langsung payungnya mengembang, jrrab...!

Payung itu mempunyai rumbai-rumbai di tepiannya dari benang manik-manik bening. Payung itu terbuat dari semacam lempengan baja yang tersusun rapi baris demi baris. Ujung payung berbentuk runcing mirip mata tombak. Tentu saja ujung payung itu berbahaya sekali bagi lawan yang nggak tahu soal senjata tersebut.

Sambil memutar-mutarkan payung dengan santai, gurunya Bunga Taring Liar berkata kepada Janda Keramat,

"Kalau memang syarat untuk membawa Pendekar Romantis harus menumbangkan dirimu, aku terpaksa lakukan, Hapsari! Lebih baik aku kehilangan darah daripada membiarkan anak sebaik Pandu kau serahkan kepada si rakus Wu-landita!"

"Rupanya kau memaksaku untuk membalas kekalahanku tujuh tahun yang lalu, Payung Cendana! Terimalah jurus 'Sigar Nyawa'ku. Hiaah...!"

Slappp...! Sinar merah seperti laser yang keluar dari ujung telunjuk Janda Keramat itu menghantam Payung Cendana. Tapi dengan tetap tenang di tempat, Payung Cendana hanya menadahkan payung pusaknya yang berwarna perak itu ke depan dalam keadaan mengembang. Payung itu diputar gagangnya, wuuss...! Memancarlah bau wangi cen-

dana yang segar dan harum. Sinar merah itu memantul balik ketika menghantam payung perak tersebut. Debb...! Clapp...!

Janda Keramat melompat dengan sentakkan kaki ke tanah. Tubuhnya melenting di udara untuk hindari kembalinya sinar merah yang dinamakan jurus 'Sigar Nyawa' itu. Akibatnya, sebongkah batu di jajaran belakang Janda Keramat menjadi sasaran sinar merah tersebut. Duarr...!

Batu itu pecah menjadi delapan bongkahan. Warna batu yang merah menjadi menyala berpijar merah, seperti batu dari dalam endapan lumpur lahar. Mengerikan sekali. Bau hangus tak sedap juga menyebar ke mana-mana.

"Heaat...!" Janda Keramat lompat kembali ke udara dalam gerakan salto. Tiba-tiba ia hinggap di atas payung dan melepaskan pukulan tenaga dalamnya ke arah bawah. Payung yang ditegak luruskan oleh pemiliknya itu cukup kuat menyangga tubuh Janda Keramat. Tapi sempat tersentak dalam guncangan kuat ketika sinar merah terlepas dari telapak tangan Janda Keramat.

Blarr...!

Bunyi ledakan memecah keheningan malam. Payung itu guncang dan berasap, tapi tidak sampai rusak. Sedangkan tubuh Janda Keramat terlempar ke atas lebih tinggi lagi karena hentakan ge-

lombang daya ledak yang memantul dari permukaan payung perak tersebut. Wuuttt...!

Nyai Payung Cendana sedikit oleng ke kiri, tapi tak sampai jatuh. Melihat lawannya melenting di udara, ia segera lepaskan satu serangan dalam keadaan payung yang tiba-tiba menguncup sendiri itu. Srubb...! Dan ujung payung yang berbentuk mata tombak runcing itu tiba-tiba melesat keluar dari tempatnya. Rupanya logam runcing itu mempunyai rantai yang dikaitkan dengan bagian dalam payung. Zrakkk...!

Ketika mata tombak runcing itu melesat, rantai pun tertarik keluar. Mata tombak runcing itu berkelebat dengan cepatnya hingga mengenai Janda Keramat. Jrubb...!

"Aaahg...!" pekik si Janda Keramat dalam keadaan melayang turun ke tanah. Rupanya logam runcing itu mengenai betisnya dengan telak. Logam itu dapat kembali sendiri bagaikan ditarik oleh rantainya, hingga dalam sekejap sudah berada di ujung payung lagi. Srakk...!

"Uuhg...!" Janda Keramat menggeliat tak mampu berdiri. Dia menahan rasa sakit yang menyerang sekujur tubuh, seakan juga meretakkan tulang-tulangnyanya. Itu akibat racun berbahaya yang ada di logam putih runcing tadi. Bahkan beberapa kejam berikutnya Janda

Keramat benar-benar tak mampu berdiri selain hanya mengerang kesakitan sambil menggelepar di tanah.

"Kubunuh kau, Payung Cendana! Setan alas! Aaaoww...!" Janda Keramat menjerit-jerit sendiri. Tapi Nyai Payung Cendana nggak mau peduli lagi. Cuek dengan jeritan itu. Ia segera memasukkan payung pada tempatnya di punggung, lalu dengan gerakan cepat yang mengagetkan tahu-tahu tubuh Pandu sudah ada di pundaknya mirip handuk mau dipakai buat mandi di sungai.

Wesss...! Payung Cendana pergi tinggalkan tempat. Suara Janda Keramat penuh makian dan ancaman, tapi tetap dicuekin oleh Payung Cendana.

"Mau dibawa ke mana nih?" pikir Pandu Puber yang masih belum bisa apa-apa, mirip bayi rindu mimik sang Ibu.

Rupanya ia dibawa Payung Cendana ke sebuah pondok yang ada di atas bukit berbatu karang. Bukit itulah yang dinamakan Tebing Galah. Mencuat tinggi mirip menara sehingga dikatakan seperti galah. Makanya bukit itu disebut Tebing Galah.

Pondok itu tidak terlalu lebar, tapi mempunyai tiga kamar. Salah satu kamar sering dipakai semadi Nyai Guru Payung Cendana. Dua kamar lainnya untuk tidur sang guru dan sang murid; Bunga Taring Uar. Gadis cantik itu nggak ada di tempat. Pondok itu sepi,

hanya Pandu dan Payung Cendana yang ada. Maka ketika Payung Cendana sudah berhasil pulihkan kekuatan Pandu yang bikin Pandu segar kembali, pemuda bermata kebiru-biruan mirip bule itu pun ajukan pertanyaan,

"Ke mana Bunga Taring Liar?"

"Dia kuutus ke Pantai Bunga Dampar untuk temui kakakku; Parma Tumpeng. Ada sesuatu yang harus kami bicarakan, karenanya Bunga kusuruh minta kepastian kepada kakakku, kapan aku dan dia bisa bicara berduaan saja."

"Masalah pribadikah?"

"Setengah pribadi," jawab Payung Cendana dengan tegas. "Tapi barangkali kakakku nggak keberatan kalau kau pun mengetahui masalahnya."

"Aku siap mendengarnya, Nyai Payung Cendana."

"Panggil aku Widuri saja."

"Widuri...?"

"Itu nama asliku. Aku suka dipanggil nama asliku oleh orang-orang tertentu."

"Ooo...", Pandu Puber manggut-manggut, membiarkan wajahnya dipandangi oleh perempuan cantik yang punya postur tubuh mengguncangkan iman dan bibir menggetarkan kalbu itu. Pandu menambahkan kata dengan senyum yang menawan dan menambah ketampanannya.

"Nama aslimu bagus sekali, seperti judul sebuah tembang."

"Begitukah?" Payung Cendana mulai tersenyum tipis sebagai sikap malu-malu mendengar pujian itu.

"Ada syair tembang 'Widuri' yang kusukai; 'Widuri, elok bagai telaga, oh kasih. Widuri, indah bagai pelangi, oh sayang...."

Pandu diam dalam senyuman, dan bibir sensual itu kian mekar dalam keceriaan. Bahkan bibir sensual itu segera bergerak-gerak menyebutkan kata,

"Suaramu merdu sekali. Enak didengar, melenakan bila disimak. Mengapa nggak jadi pesinden saja?"

Pandu Puber tertawa dalam gumam yang membuat tubuhnya berguncang-guncang. Payung Cendana ikut tertawa bersuara lirih, masih menjaga wibawa dan karismanya. Lalu perempuan itu melempar pandangan ke arah lain, sepertinya tak tahan jika harus beradu pandang terus dengan si mata biru itu.

Kejap berikutnya Pandu Puber mendengarkan suaranya dalam kelembutan tanya, "Jelaskan persoalan yang ingin kau katakan tadi."

"Ada hubungannya dengan Ratu Cadar Jenazah."

"O, ya...? Kebetulan sekali, karena aku punya masalah dengannya."

"Itulah sebabnya Bunga Taring Liar, muridku, kuutus membawamu kemari, tapi ia gagal karena keusilan Hapsari."

Payung Cendana tarik napas sebentar, menampakkan keseriusannya, lalu berkata lagi dengan pandangan mata lebih sering memandang ke arah lain.

"Bukit Gulana dulu merupakan kekuasaan kakakku; Parma Pratikta alias Parma Tumpeng itu. Istana yang dibangun di sana sebenarnya bekas pesanggrahan tempat kakakku mendirikan Perguruan Candra Baruna. Kedatangan Ratu Cadar Jenazah membumihanguskan perguruan itu, membantai semua murid kakakku, tapi kakakku berhasil kuselamatkan. Kini ia hanya punya satu murid yang tidak tahu-menahu sejarah Bukit Gulana. Aku bermaksud merebut Bukit Gulana kembali melalui bantuanmu."

"Bantuanku?"

"Karena kau adalah orang terkuat untuk masa sekarang. Kesaktianmu sudah kudengar dari berbagai mulut para saksi mata. Kebetulan juga kau punya urusan dengan Ratu Cadar Jenazah itu, jadi kau punya alasan untuk menyerangnya."

"Mengapa bukan kau saja yang menyerangnya, Widuri?"

"Ilmuku kalah tinggi dengan ilmunya Wulandita atau Ratu Cadar Jenazah. Kakakku pun kalah tinggi ilmunya. Dia mempunyai ilmu yang bernama 'Aji Baja Geni', salah satu ilmu andalan utamanya."

"Apa kehebatan 'Aji Baja Geni'?"

itu?"

"Kebal senjata, kebal tenaga dalam apa pun. Jika ilmu itu dipakai, maka tangannya bisa menhanguskan barang apa saja yang dipegangnya. Hanya dipegang saja tanpa kekuatan apa-apa, sebatang pohon bisa hangus dari akar sampai pucuknya. Itulah kehebatan 'Aji Baja Geni'-nya Wulandita."

Pandu manggut-manggut, menampakkan antusias sekali dengan penjelasan Payung Cendana. Perempuan itu tampak senang melihat sikap Pandu yang mendengarkan dengan serius apa yang dijelaskannya itu. Maka ia pun menyambung kata,

"Tapi belakangan ini aku mendapat wangsit dari dewata yang menyebutkan, bahwa kelemahan 'Aji Baja Geni' ada di pusarnya."

"Pusarnya?!" Pandu Puber mengugam heran. Matanya memandang dalam terawang, membayangkan sebetuk pusar perempuan. Lalu ia tertawa geli sendiri. Payung Cendana seperti tahu apa yang terbayang di benak Pendekar Romantis yang ganteng menawan hati itu. Maka, Payung Cendana pun segera berkata dengan suara pelan bercampur senyum menawan pula,

"Jangan bayangkan lebih dari pusar. Nanti kau terjebak oleh bayanganmu sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin kau bayangkan pertarunganmu dengan Ratu Cadar Jenazah. Apakah kau berani melawannya?"

"Mengapa tidak?"

Payung Cendana manggut-manggut. "Sekalipun dia punya kelemahan di pusarnya, tapi tak semua senjata mampu menembus pusarnya. Hanya senjatamu yang bisa menembusnya."

"Senjata yang mana?" Pandu berlagak bingung.

"Pedang Siluman!"

Kini si tampan Pandu terperanjat. Agaknya rahasia kekuatannya juga sudah diketahui oleh Payung Cendana, dan Pandu nggak bisa bohong lagi. Percuma saja ia berlagak bego, karena kayaknya perempuan itu punya teropong batin cukup kuat. Bahkan si cantik bernama asli Widuri itu berkata lagi,

"Wangsit dari dewata yang kuterima beberapa waktu yang lalu mengatakan, bahwa pusar itu bisa dilukai atau ditembus oleh Pedang Siluman milik seorang pendekar bertato mawar di dadanya. Ingatanku kembali ke cerita orang-orang tentang Pendekar Romantis yang bertato bunga mawar. Karenanya, ketika kudengar ada sayembara menangkap dirimu, aku segera mengutus muridku untuk membawamu kemari, bersembunyi di sini sambil mengatur siasat."

"Ya, ya... aku mengerti, karena Bunga Taring Liar pernah bilang begi-

tu. Cuma, apa hubungannya dengan Ki Parma Tumpeng tentang rencanamu ini, Widuri?"

"Aku hanya ingin minta bantuannya jika ia setuju merebut tanah kekuasaannya kembali. Bantuan yang kuharapkan adalah menemukan lorong bawah tanah yang bisa tembus ke kamar Wulandita."

"Oh, ada lorong tembus ke kamarnya Ratu?" Pandu kaget.

"Kakakku pernah menggali lorong itu buat meloloskan diri sewaktu-waktu. Tapi ketika disergap Wulandita, dia tidak sedang ada di kamar. Bahkan sedang ada di pantai melatih para muridnya. Kabarnya, lorong itu kini berada di kamar pribadi sang Ratu. Kau harus masuk melalui lorong itu dan membunuhnya tanpa harus menghadapi beberapa pengawalnya."

"Apakah kau tak bisa meneropong dengan kekuatan batinmu tentang di mana lorong itu berada?"

"Lorong itu sudah diberi kekuatan getaran batin yang sukar diteropong dengan mata batinku. Hanya kakakku yang tahu tempat itu!"

Pemuda ganteng, berambut cepak depan itu manggut-manggut. Renungannya berkepanjangan. Sementara itu Payung Cendana memandangi secara diam-diam, lalu mendesah lirih karena ada kegelisahan di hatinya.

Payung Cendana sengaja keluar dari pondok, menikmati semilir angin dan suara deburan ombak karena bukit itu memang dekat dengan laut. Cahaya rembulan masih memancar, bahkan lebih terang dari sebelumnya. Bintang-bintang bertengger memancar di langit, seakan anak sekolah yang sedang menikmati jam istirahat.

Pandu Puber ikut keluar setelah dia bengong-bengong terus di dalam pondok. Matanya menemukan Payung Cendana sedang berdiri dengan tubuh bersandar pada sebuah pohon berdaun lebat mirip payung itu. Perempuan tersebut memandang ke arah laut, sepertinya sedang menghitung berapa ikan yang tenggelam karena nggak bisa berenang.

Pandu Puber mendekati dengan hati-hati. Langkahnya didengar Payung Cendana, sehingga perempuan itu sempatkan diri melirik pemuda yang mendekatinya. Senyumnya tersungging tipis. Cahaya rembulan yang sempat menerobos celah dedaunan membuat senyum itu tampak jelas di mata Pandu Puber.

"Ada sesuatu yang kau sedihkan, ya?" tanya Pandu Puber mencoba meyakinkan dugaan hatinya.

"Nggak ada," jawab Payung Cendana.

"Atau mungkin ada sesuatu yang mengelisahkan hatimu?"

"Kenapa kau tanyakan hal itu?"

ia menatap Pandu yang jaraknya satu langkah di sampingnya.

"Kulihat senyummu agak hambar. Mungkin kau memikirkan seorang kekasih? Begitu?"

Senyum hambar sengaja diperlebar. Lalu pandangan mata berbulu lentik itu mengarah ke lautan. Suaranya terdengar lirih.

"Aku sudah lupa bagaimana wujudnya kekasih."

"Sudah lupa? Apakah... apakah kau...." Pandu bingung, apa yang mau dikatakannya? Seakan semua rencana yang tadi muncul di otak sirna secara mendadak. Heningnya malam membuat Payung Cendana bersuara jelas walau diucapkan dengan pelan,

"Tiga kali aku dikhianati oleh kekasih. Tiga kali aku ditipu dan dibuang begitu saja. Selanjutnya aku nggak pernah mau lagi punya kekasih."

"Ooo... kau wanita yang patah hati rupanya."

"Mungkin begitu, Sejak aku dino-dai oleh kekasihku yang terakhir, aku jadi benci pada lelaki. Tapi setelah beberapa tahun kemudian, kebencian itu sirna sendiri dan sadar bahwa nggak semua lelaki gemar menodai dan menyakiti hati wanita. Buktinya, kakakku sendiri justru dikhianati oleh istrinya, padahal ia seorang suami yang sayang pada istri dan sangat setia."

"Lalu apa tindakanmu setelah kau sadari hal itu?"

"Nggak bertindak apa-apa. Rasanya masih trauma jika harus pacaran lagi."

"Jadi sampai sekarang kau belum pernah bersuami?"

Payung Cendana menggeleng sambil memandang Pandu Puber. "Nggak ada cowok yang bisa melekat di hatiku. Jadi aku nggak pernah merasakan nikmatnya jatuh cinta dan indahnya kemesraan sang kekasih. Hanya saja...."

Payung Cendana sengaja berhenti bicara. Kenapa coba? Karena ada sesuatu yang mengganjal hatinya dan membuatnya takut meneruskan ucapannya. Namun bagi Pandu Puber itu sesuatu yang menjengkelkan. Ia harus tahu apa kelanjutan ucapan itu supaya hatinya nggak penasaran, supaya kalau makan pun bisa habis banyak. Maka Pandu Puber mendesak agar Payung Cendana mau teruskan kata-katanya...

"Rasanya nggak ada yang perlu kau ketahui lagi tentang pribadiku."

"Kalau kamu nggak mau teruskan ucapanmu, aku akan terjun ke bawah dan mati di lautan sana!"

"Terjunlah," kata Payung Cendana sambil sunggingkan senyum. Tapi Pandu Puber toh nggak benar-benar berani terjun. Dia malah tersenyum dan berkata penuh kelembutan,

"Kalau aku terjun, aku akan mati. Kalau aku mati, lalu siapa yang akan menangisi kematianku? Wanita mana yang akan merasa kehilangan diriku? Aku nggak mau, ah! Kecuali kalau memang ada wanita yang mau menangisi kematianku, mau merasa kehilangan diriku, maka aku akan terjun ke bawah dan mati di sana!"

"Aku mau...!" kata Payung Cendana. "Aku mau menangisimu, aku mau merasa kehilangan kamu. Sebab itu, terjunlah sana! Nanti mayatmu akan kutangisi tujuh hari tujuh malam!"

Pandu cengar-cengir salah tingkah sambil bergeser memperpendek jarak. Ia berkata sambil memandang ke lautan,

"Kalau aku mati, dan kau menangisiku, sama saja aku menyiksa batinmu. Aku nggak ingin hatimu luka oleh kematianku. Aku juga nggak kepingin batinmu menderita karena nasibku. Rohku akan bergentayangan jika aku melukai hatimu dan membuat batinmu menderita."

Payung Cendana serius sekali menatap ke arah Pandu. Perempuan itu bagai terkunci mulutnya karena suatu rasa yang mendesah haru di hatinya.

Pandu yakin perempuan itu terpa-ku oleh kata-kata manisnya. Buktinya ketika Pandu kian mendekati wajah, perempuan itu diam saja, bahkan bersan-

dar lekat-lekat di pohon. Pandu pun bisikkan kata lirih untuknya,

"Kau perempuan yang menggemaskan sebenarnya. Tapi hatimu sudah terlanjur tertutup untuk lelaki, sehingga aku harus melawan keinginanku untuk mengecup bibirmu yang menggoda sejak tadi."

"Jangan dilawan," ucapnya lirih sekali.

"Maksudnya bagaimana?"

Setelah diam tiga hitungan dan saling pandang, Payung Cendana pun melepaskan kata lirihnya, nyaris tak terdengar oleh Pandu Puber.

"Kecuplah kalau kau ingin."

"Kau seorang guru."

"Tapi aku manusia juga," katanya sambil sedikit mendongakkan kepala dan memejamkan mata. Bibir itu pun merekah dengan sendirinya. Pandu gemetar sekejor tubuhnya. Tapi dengan tekad bulat dan keberanian yang besar, akhirnya ia pun menempelkan bibirnya ke bibir Payung Cendana. Cup...!

"Oh, hangat dan indah sekali!" desah hati Payung Cendana yang tak sadar telan jatuh dalam rayuan Pandu Puber si Pendekar Romantis. Hati yang selama ini membeku tiba-tiba menjadi cair dan luluh oleh kehadiran Pendekar Romantis. Apalagi Pandu pintar mempermainkan rasa dan lidahnya yang lincah itu terasa bikin betah, Payung Cendana

bagaikan tak bertulang lagi. Lemas sekali.

Bahkan ketika Pandu melepas kecupannya, bibir itu masih merekah tengadah. Mata indah menatap sayu seakan terkesima mendapat kemesraan seindah itu. Kejam berikut terdengar suara Payung Cendana berkata pelan,

"Jangan lakukan hal ini kepada Ratu Cadar Jenazah jika kau bertemu dengannya nanti."

"Mengapa kau sangsikan diriku?"

"Karena dia lebih cantik dariku."

"O, ya...?!" Pandu sunggingkan senyum menawan. Ia menyentil pelan hidung mancung itu dan berkata, "Jangan berpikiran nakal! Aku datang ke Bukit Gulana untuk membunuhnya."

"Sungguh?"

"Lebih dari sungguh, Widuri. Sebab kalau aku nggak mau membunuhnya, maka aku yang akan dibunuh olehnya."

"Kau... kau berjanji akan datang lagi setelah dari sana?"

"Gagal atau berhasil, aku pasti akan menemuimu lagi, Widuri!"

"Doaku menyertaimu secara diam-diam, Pandu."

"Doa yang secara diam-diam biasanya cepat dikabulkan daripada doa yang berisik," kata Pandu dalam canda. Lalu ia meraih kepala Payung Cendana, dan kepala itu disandarkan di

dada bidang sang pendekar. Pandu memeluknya seraya berbisik,

"Kita seperti sudah lama saling kenal, ya?"

"Barangkali roh kita pernah saling bertemu dan bercumbu," balas Payung Cendana.

Pelukan itu saling merenggang, sama-sama melepaskan diri dengan satu sentakan menegang. Ketegangan meliputi mereka bukan karena gigitan mesra Payung Cendana, tetapi suara orang mendaki bukit batu karang itu semakin jelas didengar oleh mereka. Pandu Puber segera mengikuti Payung Cendana yang bergegas ke luar pagar pondok yang tingginya sebatas perut itu. Hanya pagar sederhana saja, bukan pagar pelindung. Dan dari depan pintu pagar mereka memandang ke arah tangga yang berkelok-kelok dari bawah menuju ke atas. Dua orang sedang berlari saling lompat meniti tangga.

"Oh, itu dia muridku dan kakakku datang," ujar Payung Cendana merasa tegang, karena semula ia menyangka ada musuh yang datang menyergapnya sedang bercinta.

"Ada apa malam-malam begini memanggilku dengan memaksa, Payung Cendana?!" ujar Ki Parma Tumpeng sedikit dongkol dipaksa datang malam-malam begitu. Tapi kedongkolannya segera sirna ketika matanya menatap Pandu Puber ada

di situ. Bunga Taring Liar pun tampak lega melihat Pandu sudah ada di dekat gurunya.

"Kau telah berhasil menyelamatkan anak itu dari tangan perempuan berambut perak rupanya?"

"Benar. Perempuan yang melarikan dia adalah Hapsari, dan aku sudah berhasil merebutnya dari tangan Hapsari, seperti aku merebut Kembang Ayu Abadi dulu!"

"Bagus, bagus...!" Ki Parma Tumpeng manggut-manggut. "Aku sempat cemas ketika muridmu ceritakan tentang si rambut perak yang menggondol bocah tampan itu!"

"Justru sekarang aku ingin bicara denganmu, Kakang Parma. Maaf kalau aku memanggilmu, karena kupikir aku sibuk merebut Pandu Puber dari tangan penggondolnya. Kalau aku nggak sibuk merebut Pandu, pasti aku sendiri yang akan datang ke Pantai Buaya Dampar. Tapi karena Pandu digondol oleh...."

Pandu memotong, "Tunggu, tunggu...! Dari tadi kok soal gondol-menggondol, apa disangkanya aku ini tulang yang digondol anjing?!"

Payung Cenda tertawa tanpa suara dan tundukkan wajah, Bunga Taring Liar tersenyum takut kedengaran suaranya. Ki Parma Tumpeng sendiri terkekeh pelan, merasa lucu melihat Pandu bersungut-sungut. Kemudian, tawa mereka ber-

ganti keseriusan. Payung Cendana kemukakan maksudnya. Ki Parma Tumpeng setuju dan segera memberi penjelasan tentang rahasia jalan tembus lorong yang bisa sampai ke kamar pribadi sang Ratu Cadar Jenazah.

"Hanya ada enam jebakan di lorong itu. Semua jebakan bisa dihindari dengan tidak menginjak lantai berhias bunga putih. Karena lantai berhias bunga putih itu adalah kunci pembuka jebakan maut. Jangan diinjak, ya?!" ujar Ki Parma Tumpeng kepada Pandu Puber.

Pesan itu diingat betul oleh Pandu Puber. Maka ketika Pandu Puber temukan lorong tersebut, ia sudah tahu bagaimana caranya masuk lorong. Letak lorong itu ada di celah tebing karang.

Jalan menuju mulut lorong terhitung sempit. Hanya cukup untuk satu orang. Kanan-kirinya dinding tebing yang tinggi. Tak ada orang jualan apa-apa di sana.

Lorong itu sendiri juga bermulut kecil. Hanya cukup dimasuki satu orang dalam keadaan merundukkan kepala. Keadaan di dalamnya memang gelap, sebab nggak ada yang pasang patromaks di sana. Tapi Pandu sudah siapkan obor dari pelepah daun pepaya. Obor itu disulut dengan menggunakan ilmu tenaga dalam yang bisa mengeluarkan api.

Dengan menggunakan obor itu,

Pandu Puber menyusuri lorong bongkok. Dikatakan oleh Ki Parma Tumpeng bahwa lorong pertama adalah 'Lorong Bongkok', karena orang yang masuk ke situ harus tahan berbongkok ria selama tiga puluh langkah. Setelah itu barulah menemukan lorong beratap tinggi dan bisa berdiri. Maksudnya yang berdiri orangnya, bukan 'obornya'. Keadaan lorong pun agak luas. Bisa dipakai jalan tiga orang berjejeran.

Karena sudah dapat penjelasan tempat-tempat berbahaya dan arah yang harus ditempuh, maka Pendekar Romantis nggak sulit-sulit untuk mencapai ujung lorong rahasia itu. Dari tanah lorong yang tidak berlantai sampai yang berlantai ubin keramik sudah dilalui. Ubin yang bergambar bunga warna putih dilompati. Tentu saja ia selamat, nggak kena jebakan. Coba kalau belum diberitahu Ki Parma Tumpeng, bisa mampus kena jebakan.

Apalagi jebakannya serem. Menurut cerita Ki Parma Tumpeng, jebakan pertama dari mulut lorong adalah delapan tombak runcing turun dari atas kepala. Menancap di lantai dan menutup jalan, di samping tentu saja membuat orang yang terjebak menjadi sate mendadak. Jebakan kedua, dari dinding lorong keluar seekor kelabang kecil, tapi temannya berjumlah ratusan ekor dan besar-besar. Ada pula jebakan yang ta-

hu-tahu keluar asap berbau kemenyan bisa bikin mati orang. Sebab begitu asap bau kemenyan menyembur dari dinding tembok, batu sebesar kerbau yang dipasang di langit-langit turun dengan mengagetkan. Jatuh di kepala orang itu, lalu orang itu mati bukan karena kaget tapi karena gepeng mendadak. Pokoknya macam-macam deh ide Ki Parma Tumpeng saat bikin lorong jebakan itu.

"Mengapa Ki Parma Tumpeng nggak membunuh Ratu Cadar Jenazah melalui jalan lorong itu?"

"Masalahnya bukan nggak mau, tapi nggak bisa. Karena sang Ratu punya 'Aji Baja Geni' itu tadi!" jawab Ki Parma Tumpeng kala ditanya oleh Pandu.

Sekarang Pandu sudah sampai ke lorong bertangga. Nah, lorong bertangga itu tembusnya ke kamar pribadi sang Ratu. Jumlah anak tangga ada tiga puluh dua. Sudah dihitung oleh Ki Parma Tumpeng. Pada anak tangga ke sepuluh dan kedua puluh ada jebakan kecil tapi bikin mampus orang, yaitu menyemburnya paku beracun dari samping tangga dan lobang di bawah anak tangga yang akan menjebloskan orang masuk ke sumur tua dalamnya bukan main. Tapi jebakan itu bisa dihindari Pandu berkat pelajaran dari Ki Parma Tumpeng.

Ujung tangga ternyata ber dinding pintu. Cara membuka pintu itu pun sudah diajarkan oleh Ki Parma Tumpeng.

Pelan-pelan Pandu Puber membuka pintu tersebut. Pertama dibuka sedikit lalu diintip dengan mata merem satu. Sebab kalau merem dua-duanya nggak bisa melihat. Setelah itu pintu dilebarkan, karena suasana kamar tampak sepi. Hari masih pagi, sekitar pukul lima kurang, untuk ukuran zaman sekarang. Tapi tempat tidur sudah kosong. Bau aroma di kamar itu adalah bau bawang. Pandu curiga, "Wah, jangan-jangan ini kamar pembantunya? Tempat tidurnya juga sederhana tuh. Alat riasnya juga cuma sisir dan gincu. Wah, aku yakin ini kamar pembantunya. Jadi, kamar yang dulunya dipakai sebagai kamar pribadi ratu, ternyata sudah diganti sebagai kamar pembantu. Lalu di mana kamar sang Ratu sendiri?" pikir Pandu sambil garuk-garuk kepala.

"O, ya... kata Ki Parma Tumpeng, kamar ini mempunyai pintu tembus ke kamar lain. Nah, berarti pintu yang itu adalah pintu tembus ke kamar lain. Coba kubuka pelan-pelan, ah...!"

Pintu dibuka pelan-pelan, diusahakan tanpa ada suara. Pintu memang tidak bersuara tapi Pandu sempat batuk satu kali.

"Uhuk...!" Pandu kaget sendiri. Mestinya yang kaget orang lain, tapi malah dia sendiri yang kaget dan menjadi tegang. Untung suara batuk itu tak didengar oleh siapa pun, sehingga

Pandu melanjutkan membuka pintu tersebut, lalu masuk ke kamar tembusannya.

Ternyata di samping kamar pelayan pribadi itu memang kamar sang Ratu. Susunan perabot dan jenis kemewahannya menampakkan betul bahwa kamar itu adalah kamar seorang ratu. Masalahnya sekarang, di mana letak ratunya? Maksudnya, si Ratu ada di mana kalau keadaan kamar menjadi kosong tanpa manusia secuil pun? Di ranjang yang empuk berlapis kain lembut warna merah muda itu nggak ada siapa-siapa. Tapi kondisi seprai memang lusuh, tampak bekas ditiduri orang.

Selagi Pandu clingak-clinguk, tiba-tiba terdengar langkah seseorang menuju pintu utama kamar. Pandu segera sembunyi di dalam almari yang tingginya sekitar satu tombak setengah itu. Almari itu menghadap ke cermin rias dan ranjang. Pintunya sedikit dibuka sehingga Pandu bisa mengintip keadaan di luar almari.

"Astaga! Ternyata bukan sang Ratu. Ditilik dari pakaiannya yang sederhana, pasti dia pelayan pribadi sang Ratu. Apalagi badannya gemuk kayak kaleng kerupuk gitu, pasti bukan ratulah yaow...! Eit... dia menuju kamar? Waduh, gawat nih...!"

Sang pelayan melihat pintu almari terbuka sedikit. Ia bicara sendiri sambil menghampiri almari tersebut.

"Gusti Ratu memang sering teledor. Pintu almari nggak dikunci, nanti kalau ada maling masuk gimana? Pasti yang dituduh aku juga kan, karena cuma aku yang diizinkan masuk kamar ini?! Ah, sebaiknya kukunci saja biar nggak jadi masalah!"

Klik...! Pintu almari ditutup rapat lalu dikunci. Yang di dalam almari jadi kelabakan.

"Sial! Pintunya malah dikunci dari luar! Gimana nih? Nggak bisa keluar dong?!" gerutu Pandu Puber di dalam almari yang khusus untuk menggantungkan pakaian.

Pandu membatin lagi, "Wah, kacau kalau gini! Pendekar kok terjebak masuk dalam almari. Malu-maluin aja! Mau nggak mau harus kujebol dengan kekuatan tenaga dalamku! Tapi, eh... tunggu dulu. Aku seperti mendengar suara percakapan seseorang. Pasti ada yang bicara di sekitar almari ini."

Terdengar percakapan antara pelayan dengan sang Ratu yang bersuara sedikit serak itu.

"Hari ini, Gusti jadi berangkat berburu Pandu Puber?"

"Jadi. Siapkan pakaian perangku."

"Pakaian perang yang mana?"

"Yang seronok, Goblok! Yang kelihatan dadanya sedikit dan pahaku biar tampak menantang pria. Itu namanya

pakaian perang!"

"O, iya! Baik, saya siapkan, Gusti Ratu. Tapi... bukankah Gusti Ratu mau berburu Pandu Puber lalu mau membunuhnya? Kenapa harus pakai pakaian yang seksi?"

"Kudengar yang namanya Pandu Puber itu orangnya tampan dan menggairahkan. Kalau omongan orang-orang itu ternyata benar maka pemuda itu nggak jadi kubunuh. Setidaknya nggak secepat itu aku harus membunuhnya. Tapi kalau kenyataannya ia bukan pria yang menawan, maka kesalahannya itu nggak bisa kuampuni lagi. Harus kubunuh dengan tanganku sendiri!"

"Apa sih kesalahan orang itu sebenarnya, Gusti Ratu?"

"Mau tahu? Kesalahannya cukup banyak. Pertama, dialah orang yang menghancurkan Kitab Panca Longok, sehingga aku nggak bisa mempelajari jurus maut yang ada di dalamnya. Sebagai pelampiasan kemarahanku; temannya yang bernama Ken Warok itu kubunuh dan ku-gantung di pinggir hutan sana."

"Kesalahan kedua apa, Gusti?"

"Kesalahan kedua, dia telah membunuh Dalang Setan, sehingga aku nggak jadi memiliki pusaka 'Cemeti Mayat' milik Nyai Titah Bumi, neneknya Dalang Setan. Yang ketiga, dia menyuruh teman gembrotnya untuk melukaiku. Teman wanitanya yang gemuk dan mengaku bernama

Dewi Lemakwati itu yang bikin aku murka kepada Pandu Puber. Sebab gadis gembrot itu bisa mengetahui kelemahanku dan aku diserang dengan racun ganas tepat di bagian kelemahanku. Hampir saja aku mati jadi serpihan abon kan? Untung aku punya obat penangkal racun itu! Pokoknya semua itu gara-gara Pandu Puber. Maka anak itu harus kulempapkan biar kelak nggak bikin kacau rencanaku lagi!"

Di dalam almari Pandu Puber menggumam dalam hati, "Ooo... jadi itu masalahnya? Pantas dia benci banget sama aku sampai bikin sayembara kayak gitu? Aku harus segera bertindak. Cuma, gimana cara keluarnya nih?"

Persoalannya sudah jelas, apa sebab Pandu jadi buronan Ratu Cadar Jenazah, yaitu karena tiga persoalan yang hadir dalam kisah: "Kitab Panca Longok" dan "Dendam Dalang Setan", tinggal bagaimana cara menyelesaikan kemurkaan sang Ratu.

Pendekar Romantis punya dua pilihan, melawan sang Ratu dengan kekerasan atau dengan kemesraan? Keduanya bisa mematikan sang Ratu, tapi keduanya juga punya bahaya besar bagi dirinya sendiri. Lalu, apa jadinya jika sang Ratu buka almari dan menemukan buronannya sudah ada di dalam almari itu?

Kalau mau tahu lanjutannya, si-

lakan baca serial Pendekar Romantis dalam kisah: "Ratu Cadar Jenazah". Bayangin aja, Ratu kok memakai cadar jenazah, kayak apa jadinya tuh orang, ya?

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa